

**Sikap-Sikap Dan Kesadaran Orang Bajo Terhadap
Lingkungan Hidup Dan Konservasi**

**Studi Kasus:
Kampung Sampela, Taman Nasional Kepulauan Wakatobi,
Sulawesi Tenggara**

[Logo]

Peneliti: Caitlyn Louise Stanley

**PROGRAM PENELITIAN LAPANGAN
ANGKATAN XXI SEMESTER GANJIL 2005/2006**

Universitas Muhammadiyah Malang

ACICIS

Desember 2005

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian: Sikap-sikap dan Kesaradan Orang Bajo Terhadap Lingkungan Hidup dan Konservasi. Kasus Study: Kampung Sampela, Taman Nasional Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara

Nama Peneliti: Caitlyn Louise Stanley (05210503)

Nama Pembimbing: Drs. Saiman, M.Si.

<p>Ketua Program ACICIS</p> <p>Mas Phil King</p>	<p>Ketua Program di Malang</p> <p>Dr. Mas'ud Said, MM.</p>
<p>Mengetahui, Dekan FISIP UMM</p> <p>Drs. Budhi Suprpto, Msi.</p>	<p>Dosen Pembimbing</p> <p>Drs. Saiman, M.Si.</p>

ABSTRAKSI

Konservasi, dan khususnya isu keberlanjutan, merupakan sebuah isu yang sangat penting sekarang ini, dan yang semakin banyak menjadi fokus perhatian dunia. Menurut laporan *Millenium Ecosystem Assessment*¹ ditulis Perserikatan Bangsa-bangsa, sekarang orang menggunakan sumber daya alam dunia lebih cepat dari kecakapan lingkungan hidup untuk menaruh kembali sumber itu secara proses alami. Memang, laporan itu menyebabkan bahwa isu pengembangbiakan jumlah ikan salah satu dari tiga isu yang paling serius pada awal abad ke-21. Oleh karena itu konservasi, khususnya konservasi lingkungan laut, memang sangat penting di Indonesia, karena isu jumlah penduduk yang sangat tinggi dan memang semakin banyak lagi. Selanjutnya, oleh karena Indonesia merupakan negara nusantara, tekanan atas lingkungan laut sangat kuat karena persentase orang yang tergantung atas laut untuk kehidupannya. Selain itu Indonesia terletak di pusat wilayah yang terkenal sebagai 'Segitiga Karang'. Ini wilayah dunia dengan bagian karang paling luas dan dengan paling banyak keanekaragaman satwa dan jenis karang di dunia. Jadi, pelestarian terumbu karang itu sekarang harus difokuskan. Pemerintah Indonesia sekarang sudah sadar kepentingan konservasi lingkungan hidupnya dan salah satu contoh upaya mereka untuk mengikuti gerakan konservasi adalah kenyataan bahwa mereka mulai membentuk beberapa wilayah taman nasional di seluruh Indonesia. Akan tetapi, hasil upaya konservasi bentuk taman nasional, tergantung erat atas kerjasama orang lokal, dan apalagi, kerjasama itu tergantung atas sikap, kesadaran, dan konteks budaya orang itu.

Maka, studi ini menelusur sikap, kesadaran, dan konteks budaya lokal suatu masyarakat, sebuah kampung orang Bajo 'Sampela', yang dipengaruhi pentetapan Taman Nasional Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Ini merupakan percobaan membuktikan faktor-faktor ini sebagai hal penting dalam proses konservasi dan untuk mencapai keberhasilan taman nasional itu. Ada harapan bahwa di masa depan hasil studi ini dapat digunakan dalam percobaan membentuk dan mengelola taman nasional lain. Melalui proses wawancara tiga puluh orang lokal dalam masyarakat Bajo tersebut*, beberapa hal menjadi semakin jelas. (*Orang itu dipilih secara metode terkoordinasi supaya tujuh kelompok variabel diwakili sesuai dengan persentase jumlah penduduk).

Pertama, persepsi terhadap lingkungan hidup dalam responden sangat berbeda dibandingkan dengan persepsi sudah biasa di dunia maju, dan apalagi dengan persepsi yang berasal dari agenda konservasi. Yang kedua, rupanya tidak ada ide-ide dalam budaya Bajo yang mirip konsep konservasi sebelum kedatangan taman nasional. Akibatnya, semua ide-ide konservasi dalam masyarakat sekarang muncul dari arus informasi dari taman nasional. Namun, itu juga menjadi jelas dari hasil wawancara bahwa kesadaran responden atas konservasi pada umumnya, dan terhadap isu-isu tertentu, sangat sempit. Biasanya kesadaran tersebut mencerminkan aturan dan tujuan taman nasional tertentu. Kalau isu-isu lebih luas orang tidak sadar. Setelah eksplorasi arus informasi diantara taman nasional dan orang lokal, itu dapat disimpulkan bahwa beberapa kekurangan dalam proses menyampaikan informasi itu

¹ United Nations, *Living Beyond Our Means: Natural Assets and Human Wellbeing, Millennium Ecosystem Assesment, Statement From the Board*, <http://www.milleniумassessment.org/en/products.aspx>

menyebabkan ketidaksadaran tersebut. Walaupun begitu, persentase responden sangat tinggi ditunjukkan kecemasan asli terhadap masalah lingkungan hidup berkait dengan terumbu karang dan juga sokongan atas upaya konservasi yang dampak atas hidupnya, walaupun kesulitan dialami. Walaupun kecemasan rupanya asli, itu juga dibatasi oleh batasan kesadaran sempit itu. Tidak ada banyak orang yang ditunjukkan kecemasan atas isu-isu lingkungan hidup luar kesadarannya. Dalam kejadian ada kontradiksi yang muncul di antara kecemasan dikatakan responden dan tindakannya diobservasi, itu dapat dijelaskan dengan ketidaksadaran. Selain itu, kontradiksi juga dapat dijelaskan dengan faktor ekonomi dan faktor budaya, seperti kepercayaan kuat yang membelakangi kecemasan lingkungan hidup.

Dari kesimpulan tersebut, itu dapat disuruh bahwa kalau keberhasilan benar akan dicapai, maka orang atau kelompok relevan dengan taman nasional seharusnya mencoba lebih kuat untuk menaikkan dan memperluas kesadaran orang lokal.

ABSTRACT

Environmentalism and conservation has increasingly become the focus of world attention. Reflecting this, the United Nations brought out a Millennium Ecosystem Assessment at the turn of the century with a central warning that nature's resources are now being exploited at a faster pace than nature itself can replace. Indonesia falls within the centre of this issue on account of being located in the heart of the most diverse and vast coral region in the world, combined with the fact that it constitutes an archipelago nation with a huge population thus placing extensive pressure on its natural ocean and reef resources. Recognising this fact, the Indonesian government has made certain concessions to the conservation movement currently storming the world, one of which has been the declaration of multiple Indonesian areas as protected. However, the success of conservation efforts, in the way of national parks, arguably relies on the cooperation of locals, which, in turn, is heavily dependent on their attitudes, awareness, and cultural contexts.

Thus, this study looks into the lokal attitudes, awareness and cultural context of one particular community - the Bajo community of Sampela effected by the declaration of the Wakatobi National Park, Southeast Sulawesi - in an attempt to prove such factors to be significant in the process, and in the overall success, of such conservation efforts. The hope is that future attempts to establish nasional parks can take into account such local factors in the creation of regulations and in park management generally.

Through a process of interviewing 30 locals within the community - hand-picked to fit seven variabel groups appropriate to the percentages within the village - a couple of things became increasingly obvious. Firstly, perceptions in relation to the environment are very different within the community in comparison to those common within the developed world and those emulating from the scientific agenda driving modern conservation movements. Secondly, no ideas genuinely representing conservation existed within traditional thinking pre-national park. Thus, all ideas of conservation within the community have derived from information gained through various channels of the national park. However, it also became obvious through the interviews that respondents' awareness, in relation to conservation generally as well as particular issues, is very narrow, by and large reflecting the regulations and aims of the park specifically and nothing further. After investigation of the information channels between the national park and locals, it could be concluded that certain basic deficiencies or flaws within the process of information flow could be accounted for this knowledge incompleteness or narrowness. Nevertheless, a very high percentage of respondents demonstrated a real concern for environmental problems in relation to the reefs and a genuine support for the conservation efforts impacting on their lives despite the hardships experienced. Despite this concern appearing to be genuine, it also proved to be restricted to the limits of such narrow awareness. Very few people thus demonstrated any concern for environmental issues that fell outside of their awareness. Where contradictions arose between declared concern for the environment and observed behaviour, such lack of awareness constituted one explanation. In addition, economic factors and cultural factors,

such as strong beliefs that outweighed conservation concerns, also explained contradictory behaviour.

From these findings it could therefore be suggested that if real success within the park is to be achieved then relevant bodies within the park need to make a more concerted effort to increase and expand local awareness.

Lapor ini dipersembahkan kepada pacar saya...
Terima kasih atas semua sokongan dan kecintaan dia

Juga kepada keluarga saya...
Terima kasih atas bantuan untuk sampai di Indonesia
dan untuk membuat lapor ini mungkin

Dan akhirnya, kepada semua orang baik hati
yang saya sudah kenal dalam perjalanan...
Terima kasih atas membuat pengalaman saya menarik

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan melakukan study ini saya ingin sekali mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas Universitas Muhammadiyah Malang dan ACICIC dan juga, secara spesifik, atas pertolongan dan dukungan orang-orang berikut:

- Pak Saiman, pembimbing saya.
- Pak Mas'ud Said, ketua program ACICIS di Universitas Muhammadiyah.
- Pak Habib, koordinator program Acicis di Universitas Muhammadiyah.
- Pak Pri.
- Semua Dosen UnMu yang mengajar di kulia pada akhir semester.
- Mas Phil, ketua program ACICIS di Yogyakarta.
- Chris Majors, Ahli Anthropologi dari Australia di Sampela.
- Andar, kepala LSM lokal, Yayasan Bajo Mattila, di Sampela.
- Semua orang yang diwawancarai.
- Ella dan Tikung, penterjemah saya di Sampela.
- Ida, tukang masak saya di Sampela.
- Semua teman saya di Sampela.
- Elis, yang bantu saya mengkoreksi.
- Keluarga saya di Australia dan di Gang Lima Oro-Oro Dowo.
- Pacar saya untuk dorongan tanpa syarat.

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI BAHASA INDONESIA	3
ABSTRAKSI BAHASA INGGRIS	5
LEMBAR PERSEMBAHAN	7
KATA PENGANTAR	8
DAFTAR GAMBARAN	12
DAFTAR TABEL	13
DAFTAR LAMPIRAN	13
BAB I	
1.1 PENDAHULUAN.....	14
1.2 MASALAH DENGAN PEMULAAN KONSERVASI.....	15
1.3 TUJUAN.....	16
1.4 MANFAAT STUDY.....	17
BAB II	
2.1 METODE.....	18
2.1.1 PILIHAN RESPONDEN.....	18
2.1.2 KETENTUAN KELOMPOK VARIABEL.....	19
2.2 TEKNIK.....	22
BAB III	
3.1 ISU-ISU LINGKUNGAN TERTENTU DI WAKATOBI.....	24
3.1.1 KERUSAKAN TERUMBU KARANG.....	24
3.1.2 KETURUNAN JUMLAH IKAN.....	26
3.1.3 JENIS IKAN YANG DILINDUNGI.....	26
3.2 ALASAN KEPRIHATINAN/KECEMASAN.....	27
3.3 KEDATANGAN GERAKAN KONSERVASI DI WAKATOBI.....	31
3.3.1 KAPAN DAN SIAPA.....	31
3.3.2 ASPIRASI DI DALAM TAMAN NASIONAL	32

3.3.3 ATURAN-ATURAN DAN LARANGAN-LARANGAN.....	33
3.3.4 TUBBA DIKATUTUANG.....	35
3.3.5 MASALAH GERAKAN KONSERVASI UNTUK ORANG LOKAL.....	35

BAB IV

4.1 PERSEPSI DAN SIKAP-SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP.....	37
4.1.1 KONSEP ‘LINGKUNGAN HIDUP’.....	37
4.1.2 NILAI ATAU MANFAAT LINGKUNGAN HIDUP.....	37
4.1.3 KESEHATAN LINGKUNGAN HIDUP.....	38
4.1.4 KONSEP PEMILIKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP.....	39
4.1.5 CUACA DAN LINGKUNGAN HIDUP.....	40

BAB V

5.1 KESADARAN IDE-IDE KONSERVASI.....	42
5.1.1 ADANYA IDE-IDE KONSERVASI SEBELUM KEDATANGAN TAMAN NASIONAL.....	42
5.1.2 PERSEPSI SEKARANG INI TERHADAP KONSEP KONSERVASI.....	45
5.1.3 PENGARUH KOSA KATA TERTENTU	47
5.1.4 PERSEPSI TENTANG APA YANG PENTING DILESTARIKAN..	47
5.2 PENGERTIAN KONSEP KEBERLANJUTAN.....	48
5.3 KESADARAN DAMPAKNYA TINDAKAN SECARA JAUH.....	49
5.4 KESADARAN ATAS KEANEKARAGAMAN JENIS SATWA DAN KARANG DI WAKATOBI YANG MENGAJUBKAN.....	50
5.5 KESADARAN KONSEP POLUSI DAN DAUR ULANG.....	51
5.5.1 POLUSI.....	51
5.5.2 DAUR ULANG.....	53
5.6 KESADARAN DALAM RESPONDEN TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN HIDUP.....	54
5.6.1 KERUSAKAN TERUMBU KARANG.....	54

5.6.2 KETURUNAN JUMLAH IKAN.....	57
5.6.3 POLUSI.....	59
5.6.4 PERUBAHAN SECARA TEKNOLOGI.....	62
5.7 KESADARAN DAMPAK TINDAKANNYA SENDIRI.....	64

BAB VI

6.1 SIKAP TERHADAP KONSEP BERHUBUNGAN DENGAN KONSERVASI.....	66
6.1.1 KONSERVASI.....	66
6.1.2 KEBERLANJUTAN.....	69
6.1.3 KEPUDULIAN ATAU TIDAK ATAS KERUSAKAN?.....	70

BAB VII

7.1 PENGARUH ATAS SIKAP-SIKAP.....	78
7.1.1 VARIABEL-VARIABEL DIWAKILI DALAM PROSES WAWANCARA	78
7.1.2 ARUS INFORMASI TERHADAP KONSERVASI DARI TAMAN NASIONAL.....	78

BAB VIII

8.1 KESIMPULAN.....	86
---------------------	----

LAMPIRAN.....	91
----------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA.....	95
----------------------------	-----------

INFORMASI PENELITI.....	97
--------------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR
[LIHAT dokumen foto-foto](#)

1. Sebuah rumah tradisi Bajo, Sampela.
2. Tanda Taman Nasional Kepulauan Wakatobi, Palau Hoga.
3. Peta Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara.
4. Kampung Sampela.
5. Terumbu karang di sekitar Sampela.
6. Terumbu karang di sekitar Sampela.
7. Bom yang dipakai untuk pemancing.
8. Orang sedang memakai bahan kimia untuk menangkap ikan.
9. Kerusakan terumbu karang sebagai akibat penggunaan bom dan bahan kimia.
10. Gambar dilukis sebagai wakil konsep lingkungan hidup sebagai keseluruhan.
11. Kotoran kumpul di saluran air di kampung.
12. Perahu motor cepat (Bahasa Bajo: *bodi ts*).
13. Seorang wanita dengan perahu penuh batu karang diambil dari terumbu karang.
14. *ROMPONG* dan banyak ikan.
15. Tanda di pusat Sampela dengan informasi bom dan bahan kimia.

DAFTAR TABEL

1. Tabel kelompok variabel dipakai dalam proses Wawancara

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pertanyaan wawancara nomor satu
2. Pertanyaan wawancara nomor dua

BAB I

1.1 PENDAHULUAN

Indonesia terletak di pusat dunia yang sangat terkenal dengan keanekaragaman satwa dan karang. Negara ini mempunyai ±33.000 mil persegi terumbu karang, atau 1/3 dari terumbu karang di dunia serta ¼ jenis ikan di dunia. Indonesia memiliki 600 dari 800 jenis karang di dunia yang membentuk terumbu karang dengan keanekaragaman rumput laut yang terbesar kedua di dunia². Dengan alasan tersebut Indonesia dinilai penting untuk melakukan konservasi, terutama untuk melestarikan keanekaragaman satwa dan tanaman laut serta untuk mencapai keberlanjutannya. Konservasi dinilai penting, terutama karena pertumbuhan ekonomi negara serta banyaknya masyarakat yang melakukan tekanan terhadap sumber laut sehingga keberlanjutan sulit tercapai. Tiga bentuk tekanan terhadap sumber daya laut antara lain eksploitasi ikan, metode memancing yang merusakkan, dan polusi dianggap sebagai ancaman utama atas lingkungan laut³. Sebagai negara kepulauan, sumber daya alam dibahayakan karena sebagian besar penduduk tergantung pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian dengan demikian lingkungan hidup dapat dengan mudah terkena tekanan⁴. Kerusakan terumbu karang di Indonesia terjadi sangat cepat dengan tingkat kerusakan yang cukup tinggi, diperkirakan bahwa 70% dari terumbu karang tersebut tidak akan lagi berfungsi sebagai ekosistem yang sehat jika dalam kurun waktu 50 tahun ke depan tidak ada upaya untuk memperbaiki situasi sekarang⁵.

Pemerintah Indonesia sadar akan pentingnya konservasi lingkungan dengan berperan serta dalam berbagai gerakan, misalnya, pada tahun 1985 Indonesia meratifikasi *United Nations Convention of the Law of the Seas (UNCLOS)* dan *U.N Conference on the*

² SEACMPA, 'Protecting Strings of Pearls', <http://www.tnc-seacmpa.org/>

³ Ibid

⁴ Buckles. G, 'The Dive Sites Of Indonesia: Comprehensive Coverage of Diving and Snorkling', (New Holland (Publishers) Ltd, UK:1995), p42.

⁵ SEACOLOGY, 'Preserving Island Environments and Cultures', <http://www.seacology.org/facts/index.html>, 2005

*Environment and Development (UNCED)*⁶. Pemerintah saat ini sedang bekerja sama dengan beberapa organisasi konservasi dan LSM lokal untuk membuat dan mengelolah beberapa taman nasional berbagai wilayah. Akan tetapi dengan adanya taman nasional yang mempromosikan keberlanjutan sumber daya laut maka akan mempengaruhi atas kehidupan penduduk lokal dan sikap-sikap masyarakat tersebut merupakan hal penting dalam upaya konservasi, misalnya kerelaan kerjasama orang itu.

1.2 MASALAH DENGAN PEMULAAAN KONSERVASI

Pada tahun 1996 terdapat 1.390.000 hektar perairan di sekeliling kepulauan Tukangbesi, Sulawesi Tenggara, yang ditetapkan Pemerintah Indonesia sebagai wilayah taman nasional, yang terbesar di Indonesia, taman nasional tersebut dinamakan Taman Nasional Laut Wakatobi (singkatan dari 4 pulau utama di wilayah Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia and Binongko)⁷. Akan tetapi, bagi sebagian besar orang lokal yang berjumlah 80.000, taman nasional itu dengan aturan dan larangannya akan berdampak besar bagi cara hidupnya, khusus untuk masyarakat Bajo Laut, sebuah masyarakat yang budaya dan mata pencahariannya tergantung dari laut secara seluruhnya. Metode penangkapan yang dapat merusaklingkungan, misalnya memakai bom atau menggunakan bahan kimia agar mendapat hasil yang banyak tetapi secara langsung dapat merusak terumbu karang dan memperbesar masalah penurunan jumlah ikan di dunia. Selain itu, menangkap jenis ikan yang dilindungi akan membahayakan keberadaannya. Saat ini kebiasaan tersebut sudah dilarang menurut undang-undang nasional dan diberlakukan patroli rutin oleh jagawana taman nasional, nelayan lokal dipaksa kembali ke metode tradisional yang kurang berhasil untuk kemajuan kehidupannya dan keluarganya. Praktek pengrusakan laut tersebut dapat berhenti dan upaya konservasi bisa berhasil tergantung pada berbagai faktor; yaitu pengertian, pengetahuan, persepsi, kesadaran dan sikap orang lokal terhadap konservasi sesuai dengan kepercayaan dan tradisinya. Upaya konservasi, seperti di Taman Nasional Wakatobi, didorong agenda ilmiah dan

⁶ Operation Wallacea (1), '*Indonesia's Environmental Status: Legislation and Conservation Framework*', http://www.opwall.com/Reports/Indonesia/Marine_Dissertations/Fisheries/2002%20fishers%20views-%20background.htm

⁷ Operation Wallacea (2), '*What is Operation Wallacea*', <http://www.opwall.com/2004%20What%20is%20Operation%20Wallacea.htm>, 2004

pengetahuan ilmiah, namun dimulai di wilayah dimana pengetahuan ilmiah tersebut belum tentu dapat dipahami atau diterima oleh masyarakat lokal. Jadi, kalau ada larangan yang diberlakukan tanpa mempertimbangkan tradisi dan kepercayaan setempat, akan bertentangan dengan budaya masyarakat setempat sehingga upaya konservasi tidak dapat berhasil. Dalam konteks Wakatobi ini masalah yang timbul adalah pembentuk taman nasional tanpa memperhatikan budaya setempat. Jika dilakukan pertimbangan pada budaya setempat maka upaya konservasi melalui taman nasional dapat berhasil.

Terdapat beberapa larangan pada undang-undang Nasional yang berlaku di Wakatobi yang tidak sesuai dengan konteks daerah setempat dan sebetulnya bertentangan pertentangan dengan kepercayaan serta tradisi orang lokal. Supaya tidak ada sikap negatif terhadap konservasi sebaiknya ada sedikit toleransi untuk larangan-larangan pada undang-undang tersebut.

Selain itu, jika masyarakat setempat tidak menerima informasi secara ilmiah tersebut, pasti orang tersebut tidak akan tekun merubah cara hidupnya, karena mereka tidak akan mengerti kenapa perubahan penting.

1.3 TUJUAN

Tujuan dari studi lapangan ini adalah untuk menelusuri pengetahuan, kesadaran, persepsi, dan sikap masyarakat Bajo Laut di Wakatobi terhadap lingkungan hidup dan konservasi, serta untuk memahami budaya, tradisi dan kepercayaan yang terkait dengan hal itu. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat membuktikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hal-hal di atas dan variabel-variabel tertentu mempengaruhi; yaitu jenis kelamin, usia, kekayaan, agama, keseringan berjalan keluar daerah, hirarki, dan tingkat ketergantungan laut. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk melihat jika tindakan orang itu lain dari sikapnya yang diucapkan. Tujuan akhir dari study ini adalah untuk menemukan kalau sudah ada percobaan dari orang atau organisasi relevan dengan taman nasional untuk mempengaruhi sikap atau kesadaran orang lokal terhadap konservasi.

1.4 MANFAAT STUDI

Melalui studi ini, diharapkan bahwa sikap-sikap dan kesadaran orang lokal terhadap lingkungan dan konservasi dapat dibuktikan sebagai faktor penting dalam proses pelestarian alam, supaya di masa depan upaya konservasi di wilayah lain dapat dibentuk dengan pertimbangan ini. Di samping itu diharapkan upaya konservasi di Wakatobi dapat disesuaikan dengan konteks dan realitas wilayah lokal jika perlu.

BAB II

2.1 METODE

2.1.1 PILIHAN RESPONDEN

Responden pada studi ini berjumlah 30 orang yang dipilih dari masyarakat Bajo Laut di kampung Sampela, terletak di Taman Nasional Wakatobi (Sulawesi Tenggara) di antara pulau Kaledupa dan Hoga. Responden tersebut dipilih dari masyarakat dengan bantuan kepala LSM berdasarkan tujuh variabel dan diharapkan dapat mewakili persentase dalam masyarakat luas. Tujuan penggunaan tujuh variabel tersebut ada dua. Pertama, (yang paling penting) dengan pendekatan ini akan menjamin masyarakat dapat terwakili dengan benar dalam hasil wawancara, yang kedua, mungkin pendekatan ini akan mengungkapkan faktor tertentu dalam masyarakat sebagai faktor yang mempengaruhi kesadaran dan sikap orang Bajo terhadap konservasi lingkungan hidup. Tujuh variabel itu antara lain; jenis kelamin, usia, kekayaan, agama, keseringan berjalan keluar daerah, hirarki, dan tingkat ketergantungan laut. Uraian tentang jumlah responden berdasarkan variabel yang diteliti antara lain:

Jumlah Responden (30 orang)

Jenis Kelamin: Laki-laki (15) / Perempuan (15)

Laki-laki (15 orang)

Usia: Anak/Pemuda (6) / Dewasa Produktif (4) / Tua (5)

Kekayaan: Kaya (1) / Sedang (5) / Miskin (9)

Agama: Islam (3) / Tradisi Bajo (12)

Keseringan berjalan keluar daerah: Sering keluar (6) / Tetap di kampung (9)

Hirarki: Elit (2) / Sedang (7) / Pengikut (6)

Tingkat ketergantungan terumbu karang: Tergantung (9) / Sedang (4) / Bebas (2)

Perempuan (15 orang)

Usia: Anak/Pemuda (6) / Dewasa Produktif (4) / Tua (5)

Kekayaan: Kaya (1) / Sedang (5) / Miskin (9)

Agama: Islam (3) / Tradisi Bajo (12)

Keseringan berjalan keluar daerah: Sering keluar (4) / Tetap di kampung (11)

Hirarki: Elit (2) / Sedang (7) / Pengikut (6)

Tingkat ketergantungan terumbu karang: Tergantung (9) / Sedang (4) / Bebas (2)

[Lihat Tabel No.1]

2.1.2 KETENTUAN KELOMPOK VARIABEL

Kelompok variabel diberi defenisi seperti berikutnya:

Usia: ‘Anak/Pemuda’ didefinisikan sebagai seseorang yang berumur antara 14 sampai 25 tahun. ‘Dewasa Produktif’ didefinisikan sebagai seseorang berumur antara 25 sampai 45 tahun yang sudah menikah dan bertanggung jawab pada keluarga, dan ‘Tua’ didefinisikan sebagai seseorang yang berumur lebih dari 45 tahun dan tidak lagi bekerja.

Kekayaan: Ada beberapa faktor yang menyulitkan proses pendefinisian tentang kekayaan dalam masyarakat Bajo, oleh karena itu responden dipilih sesuai dengan kategori ‘kaya’, ‘sedang’, dan ‘miskin’ menurut pendapat kepala LSM setempat. Kesulitan tersebut disebabkan karena mata pencaharian orang Bajo tidak tetap sehigga sulit untuk menghitung jumlah pendapatan, disamping itu karena kebiasaan menabung juga belum ada dalam pemikiran masyarakat Bajo. Selanjutnya, itu juga problematik mengkategorikan seorang hanya menurut observasi berdasarkan miliknya (televisi, radio, mebel) atau gaya rumahnya, karena beberapa orang berumah di rumah tradisi sederhana tapi memiliki telivisi dan mebel yang mahal, sedangkan ada orang lain yang tinggal di rumah lebih modern tapi tidak memiliki banyak barang.

Agama: Ini merupakan jenis definisi rumit juga. Kebanyakan orang di kampung Sampela menganggap mereka sendiri sebagai orang Islam tetapi hanya sedikit orang Islam taat. Hampir seratus persen orang masih percaya secara kuat adat dan tradisi Bajo, yang sejenis penyembahan nenek moyang. Oleh karena itu, ‘Islam’ diberi definisi

TABEL PILIHAN RESPONDEN MENURUT KELOMPOK VARIABEL

Sejumlah orang diwawancara		Laki-laki	Perempuan	
Kekayaan	30 orang	Miskin	9	9
		Sedang	5	5
		Kaya	1	1
Usia		15-25	6	6
		25-45	4	4
		45+	5	5
Agama		Islam betul	3	3
		Tradisi Bajo	12	12
Keseringan berjalan keluar daerah		Sering keluar	6	5
		Tetap di kampung	9	10
Hirarki		Pengikut	6	6
		Sedang	7	7
	Elit	2	2	
Ketergantungan terumbu karang	Tergantung	9	9	
	Sedang	4	4	
	Bebas	2	2	

Catatan: Sejumlah orang diwawancara hanya 30. Mereka dipilih secara metode terkoordinasi supaya semua nilai di atas diwakili

Tabel 1.

sebagai seseorang yang sebetulnya sering masuk masjid, sholat lima kali sehari, dan puasa dalam Ramadhan, mengikuti lima rukun Islam. Itu harus dipahami bahwa kebanyakan residen yang mengikuti Islam, seperti dijelaskan di atas, masih mempercayai aspek adat Bajo, maka mengkategorikan sebagai 'Islam' tidak secara otomatis habiskan kemungkinan orang itu mempercayai secara kuat pemikiran tradisi juga. 'Tradisi bajo', dalam bandingan, diberi definisi sebagai seseorang yang masih ikut adat Bajo dan mencari-cari obat secara gaib dari dukun sebelum mencari-cari obat dokter. Selain itu, walaupun orang menganggap mereka sebagai pengikut Islam, hal ini tidak tercermin secara praktek.

Keseringan berjalan keluar daerah: 'Sering Keluar' diberi definisi sebagai seseorang yang sering berjalan di luar batasan Taman Nasional Wakatobi, misalnya ke Malaysia untuk menangkap ikan atau ke tanah daratan Sulawesi atau lebih jauh. 'Tetap di Kampung' diberi definisi sebagai seseorang yang jarang atau belum pernah berjalan keluar batasan Taman Nasional.

Hirarki: 'Elit' diberi definisi sebagai seseorang yang punya kedudukan tinggi di masyarakat. 'Pengikut' diberi definisi sebagai seseorang yang sering ikut pendapat orang lain, tidak mengekspresikan pendapat sendiri, dan 'Sedang' diberi definisi sebagai orang yang di antara yang lain, seseorang yang tidak ada kedudukan tinggi tapi tidak ikut saja.

Ketergantungan Terumbu Karang: 'Tergantung' diberi definisi sebagai seseorang yang seluruh mata pencaharian tergantung pada sumber daya alam terumbu karang maka akan dipengaruhi secara kuat aturan taman nasional. 'Sedang' diberi definisi sebagai seseorang yang tergantung pada laut tetapi oleh karena itu tidak akan dipengaruhi aturan taman nasional secara terlalu kuat. 'Bebas' diberi definisi sebagai seseorang yang seluruh mata pencaharian sekarang disediakan sumber lain dari laut, seperti seorang guru atau pemilik toko.

Selain responden dalam bermacam kelompok variabel ini, beberapa orang relevan lain diwawancarai untuk informasi latar belakang; yaitu satu jagawana yang mewakili segi

pemerintah, satu mewakili WWF dan satu anggota LSM lokal, *Yayasan Bajo Mattila*, yang mewakili organisasi-organisasi konservasi dan satu alih adat untuk informasi tentang menjelaskan kepercayaan orang.

2.2 TEKNIK

Wawancara yang terstruktur dipakai untuk mengumpulkan data kualitatif. Setiap responden diwawancara 2 kali, pertama kali untuk mengumpulkan informasi tentang tindakannya di laut, khususnya memancing dan ambil karang, perubahan dengan tindakan ini, persepsinya tentang tindakan yang merusakkan, dan persepsinya tentang larangan atas tindakan tersebut. Tujuan wawancara kedua khusus untuk mengumpulkan jawaban tentang kesadaran dan sikap orang terhadap lingkungan dan pelestarian, dan kepercayaan tradisi orang terhadap lingkungan yang mungkin akan mempengaruhi atas sikap-sikap. Oleh karena faktor keterpencilan maka kebanyakan orang tidak mengerti bahasa Indonesia – mereka memakai bahasa Bajo – seorang penterjemah dipakai untuk menterjemahkan pertanyaan wawancara dari bahasa Indonesia ke bahasa Bajo dan sebaliknya untuk jawaban. Itu harapan bahwa informasi tidak menyimpang dalam proses terjemahan. Pada awal, semua pertanyaan diperiksa oleh seorang lokal, kepala LSM, supaya cocok untuk konteks dan tingkat cakap residen lokal. Wawancara dilakukan di mana saja di kampung seorang ditemukan, maka sering ada banyak orang lain yang berkumpul dekat responden untuk mendengarkan. Faktor ini harus dipertimbangkan sebagai kemungkinan pengaruh atas jawaban, tetapi karena konteks budaya tidak bisa dihindari.

Di samping wawancara orang masyarakat Bajo biasa, beberapa wawancara dengan orang lain dilakukan untuk mengumpulkan informasi latar belakang dan informasi yang menyokong jawaban responden; satu ahli adat Bajo yang bisa menjelaskan semua pemikiran tradisi supaya jawaban responden dipahami; seorang jagawana mengumpulkan data penting tentang aturan dan larangan taman nasional dan sikap segi resmi; satu mewakili WWF – koordinator program pemerintah *Outreach* –

diwawancara berhubungan dengan isu kesadaran orang lokal terhadap konservasi secara umum dan dalam konteks Taman Nasional Wakatobi secara spesifik.

Selain wawancara terstruktur, metode observasi digunakan sebagai cara memperkuat dan membuktikan atau menyangkal hasil jawaban wawancara orang dalam masyarakat. Juga dokumentasi, bentuk buku-buku dan situs internet, digunakan untuk menyediakan informasi latar belakang tentang Taman Nasional Wakatobi, organisasi yang berkait taman nasional itu, dan tentang isu-isu lingkungan dan pelestarian umum.

BAB III

3.1 ISU-ISU LINGKUNGAN TERTENTU DI WAKATOBİ

3.1.1 KERUSAKAN TERUMBU KARANG

PENGGUNAAN BOM

Teknik ini disukai nelayan karena itu memberi hasil yang banyak tetapi, itu sangat menghancurkan terumbu karang karena, waktu bom meledak semua karang disekitar akan hancur dan semua ikan di dekatnya akan mati. Maka, itu bermasalah untuk keturunan jumlah ikan secara langsung, karena jumlah ikan yang ditangkap banyak dan kalau karang habis tidak ada lagi tempat ikan atau sumber makanan. Selanjutnya, itu akan mengganggu fungsi alam ekosistem atau keseimbangan. Selain hal itu, semua ikan berapapun ukurannya, akan mati walaupun besar dapat dimakan atau dijual, maka nanti akan kurang ikan yang dapat bertelur. Segi lain, kerusakan terumbu karang juga membahayakan keamanan kampung. Terumbu karang merupakan penghalang alami melawan cuaca buruk. Menurut *U.N Millennium Ecosystem Assessment*, ada orang yang meninggal di tsunami tahun yang lalu di Samudera Indonesia/India karena kerusakan terumbu karang di wilayahnya. *'It has been widely accepted that areas with less damage to the natural coastline were better protected from the force of the tidal wave'*⁸.

PENGGUNAAN BAHAN KIMIA

Penggunaan bahan kimia, khususnya bius dan potas, juga merupakan teknik penangkapan yang memberi banyak hasil dan sekali lagi juga populer. Akan tetapi, ada manfaat ekstra untuk nelayan kalau memakai bahan kimia, ikan masih hidup - hanya menyebabkan ikan pingsan - maka dapat dijual untuk harga tinggi di perdagangan ikan hidup umumnya di Cina dan Hong Kong. Ikan itu sebagai menu makan di restoran mewah atau dibeli sebagai ikan hias tergantung jenis ikannya. Namun, penggunaan bahan kimia juga sangat merusak lingkungan, khususnya terumbu karang, dapat dikategorikan cara yang lebih buruk dari penggunaan bom.

⁸ United Nations, Op cit

Bahan kimia yang dipakai meracuni karang, tidak hanya disekitar wilayah tersebut tetapi di mana saja bahan kimia itu terbawa oleh arus. Selain meracun karang, bahan kimia itu juga berdampak negatif pada tanaman rumput laut. Dengan cara yang sama dijelaskan di atas dalam hal penggunaan bom, fungsi ekosistem terganggu oleh tindakan ini dan mengurangi jumlah ikan juga.

PENGAMBILAN BATU KARANG

Pengambilan batu karang dari terumbu karang merupakan masalah besar di Taman Nasional Wakatobi. Residen lokal, orang Bajo, mengambil batu untuk dipakai sebagai bahan bangunan, khususnya untuk membangun tembok di bawa rumahnya. Selain itu, pengambilan batu karang sudah menjadi sumber mata pencaharian utama untuk beberapa orang di masyarakat Sampela. Ada beberapa metode mengambil batu karang, pertama, dan dapat dikategorikan paling merusak, memotong bagian karang dari karang yang masih hidup, atau ada pengambilan batu karang mati yang digali dari pasir, mungkin hasil metode memakai bom di masa dulu atau kehancuran alami dari ombak. Pengambilan batu karang mati juga berdampak negatif atas lingkungan hidup dan keseimbangan ekosistem laut. Walaupun mati, karang mati masih merupakan perlindungan ikan dan karena lumut masih bertanam di atas batu itu, maka mereka masih mengadakan sumber makanan untuk ikan. Kalau diambil, manfaat tersebut semakin habis maka ekosistem terganggu secara lebih cepat dari proses memperbaiki alami. Itu jelas, untuk semua alasan sama dengan teknik memakai bom, bahwa bentuk kerusakan ini mengganggu ekosistem dan peran terumbu karang sebagai penghalang alami untuk kampung dari perairan dalam.

PENGAMBILAN MATA TUJUH

Ini merupakan persoalan yang belum dipecahkan oleh pemerintah tetapi sering diucapkan sebagai kecemasan, salah satu tindakan yang menambah-nambah masalah kerusakan terumbu karang. Orang mengambil jenis binatang kerang ini untuk makan dan jual di pasar lokal. Hal ini tidak masalah, tetapi cara mengambilnya sangat berdampak negatif atas kondisi terumbu karang, batu karang harus dibalikkan dan dipotong.

3.1.2 KETURUNAN JUMLAH IKAN

Keturunan jumlah ikan di wilayah Wakatobi berasal dengan jenis ikan karang, bukan jenis ikan laut dalam. Itu akibat baik dari metode penangkapan yang merusak maupun masalah nelayan yang mengambil terlalu banyak hasil ikan.

PENGGUNAAN JARING MATA KECIL

Penggunaan jaring mata kecil berdampak negatif karena semua ukuran ikan ditangkap di dalam jaring walaupun hanya yang besar yang sesuai untuk dijual atau dimakan. Hal ini merupakan bentuk pemborosan yang semakin menghabiskan bibit ikan. Mematikan bibit ikan menambah-nambah isu keturunan jumlah ikan karena itu menghabiskan jumlah ikan yang dapat bertelur. Implikasinya adalah bahwa generasi baru orang Bajo akan kena kekurangan ikan untuk hidup. Oleh karena kenyataan bahwa ikan merupakan ketergantungannya paling kuat, ini merupakan isu serius. Selanjutnya, ada implikasi untuk seluruh dunia. Ikan adalah sumber protein utama untuk orang di mana saja di dunia dan keturunan besar jumlah ikan di salah satu wilayah laut akan berdampak di daerah lain karena keseimbangan dan keadaan saling tergantung semua bagian ekosistem di laut.

3.1.3 JENIS IKAN YANG DILINDUNGI

PENGAMBILAN PENYU

Pengambilan penyu di Wakatobi merupakan masalah lingkungan karena jenis binatang ini terdaftar sebagai satwa yang dilindungi, maka pengambilan secara terus-menerus makhluk ini untuk kepentingannya dalam upacara adat Bajo menambah membahayakan keberadaannya.

PENGAMBILAN KIMA

Pengambilan Kima dapat didebatkan baik masalah maupun tidak masalah dalam konteks Taman Nasional Wakatobi. Sebetulnya mereka satwa terlindungi maka tidak boleh ditangkap menurut undang-undang nasional tetapi di wilayah Wakatobi masih ada banyak dan pengambilan terus kalau untuk kebutuhan hidup orang Bajo tidak akan terlalu berdampak negatif atas lingkungan di daerah tersebut. Yang sebenarnya merupakan isu yang membahayakan kepunahan makhluk ini adalah berdagang kima secara besar-besaran, dan perdagangan tersebut masih terjadi langsung di tempat terumbu karang secara sembunyi-sembunyi.

MEMANCING UNTUK JENIS IKAN NAPOLEON

Memancing untuk jenis ikan Napoleon berdampak negatif karena mereka merupakan makhluk yang hampir punah. Yang merupakan masalah adalah bahwa Napoleon dapat dijual di pasar gelap ke Cina untuk dimakan di restoran mewah. Harga untuk nelayan lokal kalau menjual begitu dapat sampai Rp.100.000 seekor⁹. Pengeksportan ini jelas ilegal tetapi kapal-kapal masih tiba di lokasi terumbu karang untuk berdagang sembunyi-sembunyi, sering dengan kolusi pejabat lokal¹⁰. Yang ironis, larangan memancing jenis ikan ini akan menyebabkan kesulitan mendapat di Cina, maka harga akan naik supaya nelayan akan lebih semangat mengambil risiko perdagangan ilegal ini dan akan terus berdampak negatif atas lingkungan.

3.2 ALASAN KEPRIHATINAN/KECEMASAN

Indonesia terletak di pusat daerah yang dianggap 'Segitiga Karang', sebuah wilayah yang sekeliling Indonesia Timur dari Samudera Indonesia/India ke Lautan Teduh/Pasifik yang berisi bagian terumbu karang yang paling luas di dunia dengan paling banyak keanekaragaman¹¹. Kawasan Wakatobi, lagi pula, terletak di wilayah bernama

⁹ Informasi dari tokoh ekonomi lokal, Laeto.

¹⁰ Ibid.

¹¹ SEACMPA, *Developing Marine Conservation Priorities*, <http://www.tnc-seacmpa.org/>

'Wallacea Region', sebuah wilayah yang terkenal dengan keanekaragaman satwa dan tanaman, khususnya karang, yang unik. Wilayah itu akibat pergerakan lapis dunia selama dan setelah Zaman Es. Pada waktu Zaman Es, Jawa, Sumatra dan Borneo sebagian Dasar Selat Sunda (Asia), padahal Papua dan PNG sebagian Dasar Selat Sahul (Australia), hanya 'Wallacea Region' terletak secara supaya tidak ikut salah satu dari dua dasar selat. Karena terpencil dari laut dalam selama waktu itu dan sebagai akibat evolusi sekarang ada jenis binatang dan tanaman yang unik¹².

Maka, oleh karena tingkat keanekaragaman tersebut kawasan tersebut penting sekali untuk pelestarian. Karang itu membantu penghidupan banyak ikan dan makhluk lain, dan merupakan ekosistem penting yang tidak berdaya jika keseimbangan diganggu melalui kerusakan, secara langsung karena tindakan nelayan dan secara tak langsung karena polusi¹³.

Sumber daya alam Indonesia adalah sumber penghasilan penting untuk pemerintah dan mata pencaharian penting untuk jutaan penduduk. Karang dianggap sangat penting untuk keberlanjutan jumlah ikan supaya menyokong pembangunan industri Indonesia dan bermanfaat untuk kehidupan orang banyak. Oleh karena karang Indonesia, perairan Indonesia kaya sumber daya alam laut dengan nilai perniagaan tinggi, termasuk kira-kira 250 jenis ikan hias dan makhluk lain yang bernilai di industri obat dan kosmetika¹⁴.

Karang hanya menambah kecepatan sangat pelan, sekitar satu sampai sepuluh senti setahun¹⁵, maka kerusakan, yang terjadi secara cepat dan tersebar luas karena orang memakai bom dan bahan kimia atau mengambil batu karang, tidak bisa diperbaiki dalam proses alami.

¹² Grace Wong, *The Effects of Coral Reef Heterogeneity on the Fish Diversity Between a Pristine Reef and A Degraded Reef*, <http://www.opwall.com/Grace20%Wong20%report.htm>

¹³ COREMAP (Coral Reef Rehabilitation and Management Program), *Nasib Terumbu Karang di Tangan Anda!*, (John Hopkins university, Jakarta: 2001)

¹⁴ Ibid p23.

¹⁵ Buckles, G., Op cit

Selanjutnya, keberlanjutan, terutama keturunan jumlah ikan, sekarang menjadi isu sangat serius di dunia. *U.N Millenium Ecosystem Assessment* menyebutkan hal-hal itu sebagai salah satu dari tiga masalah lingkungan paling serius pada awal abad ke-21. Laporan tersebut mengatakan bahwa sekurang-kurangnya seperempat jumlah ikan di dunia sudah tidak terlalu dieksploitasi¹⁶. Menurut laporan itu

*'some of the clearest evidence of the pressure we are putting on nature comes in services such as wild fish and fresh fish. People have always relied on Earth's systems to replace what we take of these. In effect they have been treated as free gifts, with their supply limited only by the technology and effort needed to capture more for our use. In both cases, the signs are flashing red, with strong indications in many areas that we have gone past the point where nature can replenish the stock'*¹⁷.

Implikasi utama ini adalah bahwa ikan merupakan sumber protein penting untuk orang di mana saja di dunia, tetapi khususnya untuk penduduk masyarakat miskin. Maka, keturunan jumlah ikan menyebabkan banyak orang seperti tersebut kena kekurangan sumber gizi ini, yang merupakan kebutuhan kehidupan sehat. Keturunan jumlah ikan sudah disebabkan sebagai isu di wilayah Wakatobi oleh karena tindakan yang merusakkan sama dengan isu terlalu banyak eksploitasi ikan karena penambahan penduduk orang Bajo yang tinggi. Jika tidak ada percobaan memperbaiki isu ini, akan ada implikasi serius untuk masa depan Orang Bajo¹⁸, karena tingkat ketergantungan orang itu atas laut.

Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa itu memperingatkan bahwa isu ini harus diperbaiki sekarang; 'At the heart of this Assessment is a stark warning. Human activity is putting such strain on the natural functions of Earth that the ability of the planet's ecosystems to sustain further generations can no longer be taken for granted...Protection of these assets can no longer be seen as an option extra'¹⁹.

¹⁶ United Nations, Op cit p4

¹⁷ Ibid

¹⁸ Majors. C., in *Artisanal Fisheries in the Wakatobi and the Use of Fish Aggregating Devices*, http://www.opwall.com/Indonesia_marine_reports/2000_research_section3.htm

¹⁹ United Nations, Op cit, p4

Lagi pula, Pemerintah Indonesia, sadar atas kepentingan sumber daya alamnya, semakin banyak bertindak supaya sumber daya itu dilindungi dan digunakan pada waktu yang sama. Itu dapat didebatkan bahwa tindakannya berhubungan dengan tingkat kesadaran tentang kepentingan karang di seluruh dunia pada kira-kira tahun 1994 dengan terbentuknya '*International Coral Reef Initiative*' dan muncul '*Global Coral Reef Monitoring Network*'. Kedua hal ini mulai setelah ada ramalan tidak bagus terhadap adanya karang di masa depan di '*Rio World Environment Summit*' pada tahun 1992²⁰. Baik Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya maupun Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup mencerminkan hal itu;

Pasal No 5:

Menimbang: (b) bahwa pembangunan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya pada hakikatnya adalah bagian integral dari pembangunan nasional yang berkelanjutan sebagai pengamalan Pancasila, dan

Menimbang: (c) bahwa unsur-unsur sumber daya alam hayati dan ekosistemnya pada dasarnya saling tergantung antara satu dengan lainnya dan saling mempengaruhi sehingga kerusakan dan kepunahan salah satu unsur akan berakibat terganggunya ekosistem.

Pasal No 23:

Menimbang: (c) bahwa dipandang perlu melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang guna menunjang terlaksananya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup²¹.

²⁰ Ed. Wilkinson. Clive., *Executive Summary: Status of Coral Reefs of the World:2004*, http://www.iucn.org/themes/marine/pdf/CR-Status2004_Exec_summ.pdf, p6

²¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, BAPEDAL

3.3 KEDATANGAN GERAKAN KONSERVASI DI WAKATOBI

3.3.1 KAPAN DAN SIAPA

Pada tanggal 31 Juli tahun 1996 1.39 juta hektar²² sekeliling empat pulau utama di nusantara Tukangbesi, Wangi-Wangi, Kalidupa, Tomea, Binongka, termasuk beberapa pulau kecil di sekitar kawasan diumumkan sebagai Taman Nasional Kepulauan Wakatobi – 393/Ktps-VI/1996²³. Itu keputusan yang terjadi karena banyak penelitian dilakukan di daerah oleh proyek konservasi Operation Wallacea, yang berasal dari Inggris, dan juga melalui percobaan mereka untuk mempengaruhi keputusan pemerintah Indonesia²⁴.

Sebelum penelitian Operation Wallacea tidak banyak percobaan penelitian tentang terumbu karang di daerah, tetapi yang ada semua melapor bahwa kondisi terumbu karang sangat baik dan indah²⁵. Maka, oleh karena laporan itu orang konservasi di Indonesia ingin mengumumkan daerah sebagai kawasan terlindung tetapi tidak ada cukup uang atau waktu untuk lakukan itu sendiri. Oleh karena itu mereka mensponsori orang dari luar dan ini alasan Operation Wallacea mulai pekerjaannya di daerah Wakatobi. Mereka disponsori oleh Indonesian Institute of Sciences (LIPI), the Wallacea Development Institute (WDI), Directorate General of Forestry & Conservation (PHPA) dan diberi dana untuk mulai oleh Hong Kong Bank Care-for-Nature Programme²⁶. Sekarang, setelah taman nasional sudah berjalan ada beberapa LSM internasional atau lokal lain yang mengikut proses mengelola atau menyokong taman nasional dan upaya konservasi itu; yaitu *The World Wildlife Fund (WWF)*, *The Nature Conservancy (TNC)*, *The World Bank*, *SEACOLOGY*, maupun LSM lokal, *Yayasan Bajo Matilla (YBM)*.

WWF dan TNC masuk pada tahun 2002, diundang oleh Pemerintah Indonesia karena taman nasional tidak ada cukup kapasitas. Kedua LSM itu ditanyakan untuk membantu dengan percobaan memberi zonasi baru dalam kawasan taman nasional dan membuat rencana pengelolaan baru.

²² Tanda Taman Nasional Kepulauan Wakatobi di Pulau Hoga. [Lihat gambar No. 1]

²³ Tanda Taman Nasional Kepulauan Wakatobi di Pulau Hoga. [Lihat gambar No. 1]

²⁴ Operation Wallacea (3), 'About the Organisation', <http://www.vsb.nott.ac.uk/wallacea/>

²⁵ Mark Erdmann, 'Operation Wallacea', Inside Indonesia No.54 April-June 1998

²⁶ Ibid

Langsung mereka mengidentifikasi ada beberapa faktor yang menyebabkan taman nasional tidak berjalan secara baik; yaitu, kekurangan uang sokongan dari pemerintah maupun sokongan atas adanya taman nasional oleh orang lokal. Oleh karena itu dua LSM internasional itu mendorong proses pembangunan patroli dan beri dana untuk itu. Selain itu mereka juga mencoba meningkatkan kesadaran orang lokal atas isu konservasi dan menangkap penggunaan sumber daya taman nasional, karena tiga faktor itu dianggap paling penting untuk hasil upaya konservasi dalam wilayah Wakatobi. Sekarang mereka sedang mencoba mengevaluasi berapa banyak uang - minimal dan maksimal - diperlukan supaya taman nasional dapat berfungsi secara paling efektif, khusus untuk menyokong tiga elemen penting disebut di atas. Nanti perannya dalam proses mengelola taman nasional akan menghapuskan setahap demi setahap. *The World Bank* memberi dana untuk pekerjaan *WWF* dan *TNC* untuk mencapai tujuannya. LSM lokal *YBM* yang berpangkal di desa Sampela, keberadaannya merupakan percobaan untuk mempromosikan kepentingan masyarakat Bajo, yang sering dipinggirkan atau terlupakan, khusus dalam program perkembangan nasional atau proyek konservasi seperti di Wakatobi²⁷. Yang terakhir, ada *SEACOLOGY*, sebuah organisasi konservasi Amerika Serikat yang menyokong bermacam proyek konservasi di sekeliling dunia. Organisasi ini memberi dana pada *YMB* untuk tindakannya.

3.3.2 ASPIRASI DI DALAM TAMAN NASIONAL

Motivasi utama untuk pernyataan kawasan sebagai taman nasional adalah untuk menghentikan tindakan yang merusak lingkungan hidup wilayah yang sangat penting dan indah. Untuk mencapai tujuan ini, ada maksud melaksanakan ide-ide metode memancing baru supaya orang lokal dapat menerima mata pencaharian alternatif dan mencapai cita keberlanjutan. Selain itu ada tujuan untuk meningkatkan kesadaran orang lokal tentang kepentingan kesehatan lingkungan hidup, khususnya terumbu karang dan kesadaran

²⁷ Majors. Chris., Ahli Anthropologi Australia yang tinggal di Sampela dan bekerja dengan LSM lokal *Yayasan Bajo Mattila*, diwawancarai 05-12-2005

terhadap ide konservasi, maupun tentang pekerjaan organisasi-organisasi konservasi yang berkaitan dengan taman nasional²⁸.

Jelas harus juga ada aturan-aturan dan larangan-larangan atas tindakan yang merusak lingkungan hidup dan satwa terlindung yang diselenggarakan, sesuai dengan undang-undang nasional yang berlaku di seluruh Indonesia. Sekarang ada jagawana yang menjaga wilayah taman nasional untuk menyelenggarakan perlindungan.

3.3.3 ATURAN-ATURAN DAN LARANGAN-LARANGAN

Belum ada aturan yang khusus diciptakan untuk Taman Nasional Wakatobi. Larangan yang ada merupakan larangan spesifik untuk lokasi dari undang-undang nasional tentang pelestarian lingkungan hidup (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya – Departemen Kehutanan*) yang berlaku di seluruh Indonesia.

Di dalam taman nasional tindakan apa saja yang melanggar undang-undang konservasi nasional dilarang, namun, menurut jagawana yang diwawancara, yang berikutnya merupakan daftar larangan khusus relevan untuk wilayah taman nasional;

- penggunaan bahan meledak
- penggunaan bahan kimia
- pengambilan karang yang masih hidup dari terumbu karang
- pengambilan pasir dari pantai
- penangkapan penyu
- pengambilan kima
- penangkapan jenis ikan Napoleon

²⁸ Operation Wallacea (3), Op cit

Dalam daftar itu empat larangan yang di awal muncul dari Pasal 19 (1) dan Pasal 33 (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya;

Pasal 19 (1): Setiap orang dilarang melakukan kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan terhadap keutuhan kawasan suaka alam.

Pasal 33 (1): Setiap orang dilarang melakukan kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan terhadap keutuhan taman nasional

Pelanggaran larangan tersebut akan dihukumi menurut hukuman yang dijelaskan di Undang-undang nasional Nomor 5 1990 juga;

Pasal 40 (1): Barangsiapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal ayat (1) dan Pasal 33 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah)

Tiga larangan yang berikut dalam daftar larangan di atas muncul dari salah satu pasal di undang-undang nasional itu juga;

Pasal 21 (2a): Setiap orang dilarang untuk menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup

Pasal 21 (2b): Setiap orang dilarang untuk menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut dan memperniagakan satwa yang dalam keadaan mati

Pasal 21 (2c): Setiap orang dilarang untuk mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam Indonesia atau di luar Indonesia

Sama dengan di atas, kalau orang melanggar larangan itu, mereka akan dihukumi menurut hukuman dalam undang-undang nasional itu juga;

Pasal 40 (2): Barangsiapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) dan ayat (2) serta Pasal 33 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama lima tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

3.3.4 TUBBA DIKATUTUANG

Tubba Dikatutuang adalah zona di mana orang tidak boleh ambil semua hasil laut, ikan atau makhluk lain. Tubba itu didirikan atas keputusan orang lokal karena ada kesuruhan Operation Wallacea. Itu daerah berdekatan pulau Hoga dengan kondisi terumbu karang yang masih sangat baik. Oleh karena itu dekat kampung Bajo, Sampela, yang ada jumlah penduduk tinggi, status wilayah itu sangat membantu mengurangi dampak negatif atas terumbu karang dari tekanan banyak nelayan. Sekarang daerah itu berfungsi sebagai wilayah di mana ikan dapat bertelur tanpa gangguan.

3.3.5 MASALAH GERAKAN KONSERVASI UNTUK ORANG LOKAL

Gerakan konservasi yang datang ke wilayah Wakatobi berdasarkan atas agenda ilmiah dan pengetahuan ilmiah tentang ekologi dan keanekaragaman hayati dan lain-lain. Itu berdasarkan atas konsep ilmiah dan kata-kata ilmiah. Untuk sebagian besar itu agenda dan cara berpikir yang asing untuk orang lokal yang paling dipengaruhinya. Untuk masyarakat tradisi Bajo yang tinggal di dalam kawasan taman nasional, agenda itu sangat beda dengan pemikirannya tradisi dan kemungkinan tidak cocok dengan kepercayaannya yang termasuk penyembuhan nenekmoyang dan sihir.

Orang Bajo sudah dipaksa berubah cara hidupnya. Akan tetapi, untuk sebagian besar kalau tanpa pengertian tentang kenapa tindakannya tidak baik atau bagaimana tindakannya merusakkan, mereka tidak akan sangat mau mengganti. Kalau orang tersebut sadar isu-isu ilmiah relevan dan dapat lihat manfaat konservasi untuk masa depannya, tentu saja mereka akan mau bekerja sama.

Oleh karena itu, kesadaran orang lokal dan pendidikan ilmiah supaya kesadaran tingkat tinggi dapat dicapai sangat penting. Itu penting kalau orang lokal akan mengikuti aturan taman nasional yang pengaruhi atas hidupnya.

Selanjutnya, itu dapat didebatkan bahwa pemerintah harus mengakui kepercayaan dan tradisi orang lokal yang relevan untuk konservasi supaya taman nasional dapat dibentuk secara mudah dilentur kalau mungkin tanpa terlalu memberhayakan tujuan konservasi dan kesehatan lingkungan hidup. Namun, sampai saat ini, belum terjadi. Hal ini merupakan kegagalan di tingkat nasional, karena undang-undang nasional mempengaruhi di seluruh negara tanpa mempertimbangkan kondisi-kondisi lokasi spesifik. Akan tetapi, beberapa larangan seperti itu tidak cocok untuk wilayah Wakatobi. Misalnya, menurut daftar satwa terlindung kima dilindungi tapi menurut informasi *WWF* masih ada cukup di kawasan Wakatobi, maka, kalau untuk penggunaan pribadi menurut kepercayaan tradisi tidak bermasalah. Yang merupakan isu konservasi dan seharusnya dilarang secara kuat adalah pengambilan banyak kima untuk dijual. Kegagalan mempertimbangkan kondisi lokal seperti itu menciptakan risiko bahwa orang lokal tidak akan mengikuti aturan, tidak akan menghormati upaya konservasi, dan tidak akan berkerja sama. Alasannya, karena mereka tidak akan mengerti kenapa bermasalah dan akan berpikir bahwa mereka salah dalam meniadakan aspek penting budayanya.

BAB IV

4.1 PERSEPSI DAN SIKAP-SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP

4.1.1 KONSEP ‘LINGKUNGAN HIDUP’

Orang Bajo mempunyai hubungan sangat kuat dengan lingkungan laut. Laut merupakan sumber kehidupan total maupun sebagai mata pencahariannya. Memang orang Bajo tergantung seratus persen atas lingkungan. Namun, istilah ‘lingkungan hidup’ tidak ada dalam bahasa Bajo, makanya itu merupakan konsep yang bagi orang Bajo belum lazim di bidang budayanya. Oleh sebab itu, untuk studi ini bantuan gambar yang mewakili lingkungan hidup dengan semua elemennya digunakan dalam proses wawancara [Lihat daftar gambar - foto No.10]. Barangkali penjelasan untuk hal ini dapat ditemukan dalam pernyataan bahwa mereka begitu terbenam dalam lingkungan hidup. Di dunia yang sudah maju orang mengakui lingkungan hidup sebagai sebuah hal atau konsep, karena orang sudah cukup jauh dari ketergantungan langsung atas lingkungan supaya itu dapat diakui. Sebaliknya, orang Bajo masih begitu terbenam dalam dan tergantung atas lingkungan dan mereka tidak mengakui sebuah hal dalam keseluruhannya.

4.1.2 NILAI ATAU MANFAAT LINGKUNGAN HIDUP

Walaupun konsep lingkungan hidup, dalam keseluruhannya, bukan konsep yang sudah lazim, semua orang kecuali satu (dari 30 responden) setuju bahwa elemen-elemen dalam ‘lingkungan hidup’ dapat diberi nilai. Ketika semua responden diminta untuk menjelaskan, beberapa faktor semakin jelas, bahwa semua elemen dalam ‘lingkungan hidup’ diberi nilai secara individu. Persentase tinggi responden memang berpikir semua elemen dalam lingkungan ada nilai atau manfaat, biarpun begitu masih berbasis secara individu. Apalagi, semua elemen yang disampaikan ada nilai, diberi nilai itu menurut faktor uang atau faktor kebutuhan dalam hidup, misal, sebagai makanan. Setiap elemen yang disebut responden diberi nilai menurut manfaat untuk responden itu sendiri. Tanpa kecuali nilai itu menurut keperluan dalam hidupnya sehari-hari daripada manfaat ilmiah, seperti manfaat mata hari oleh karena sumber energi untuk semua hayati atau sumber

kehidupan di dunia atau udara untuk nafas. Sebetulnya, faktor ilmiah tersebut merupakan pikiran dari agenda negara maju yang asing untuk Orang Bajo atau tidak menjadi fokusnya kehidupannya.

Selanjutnya, cara pikirannya terhadap lingkungan hidup berbeda dari cara di negara sudah maju. Seperti dijelaskan di atas, cara pemikiran orang Bajo mencerminkan ketergantungannya dan hubungan dekat dengan lingkungan hidup laut. Fokusnya atas nilai elemen lingkungan hidup untuk berlanjut hidup. Sebaliknya, walaupun dalam pikiran negara sudah maju masih ada pengakuan manfaat langsung elemen-elemen individu, semakin banyak lingkungan hidup dinilai sebagai sumber rekreasi. Itu menyenangkan secara estetis dan mengadakan sumber keringanan stres atau suasana kesantiaian. Ada ribuan tindakan hiburan khusus dengan tujuan menikmati lingkungan hidup; yaitu *snorkelling*, menyelam, gerak jalan, pengamatan bintang dan lain-lain. Malah, tempat pengasingan diri dengan tujuan memperbaiki kesehatan selalu terletak di tempat alami yang indah sekali dan orang memilih berjalan-jalan di tempat alami yang sepi, seperti di pantai daripada di tempat kota. Namun, beberapa kali dalam proses wawancara orang menyebut keindahan lingkungan sebagai faktor yang penting atau sebagai bentuk nilai. Demikian, yang jelas, ide keindahan lingkungan hidup tidak hilang tetapi ditunjukkan jauh dari fokusnya.

4.1.3 KESEHATAN LINGKUNGAN HIDUP

Dari jawaban-jawaban wawancara ada beberapa nyata yang ditunjukkan; semua orang (kecuali satu dari 30) percaya itu penting bahwa lingkungan hidup tetap sehat; banyak orang mengerti bahwa kaadaan elemen-elemen lingkungan laut saling tergantung, misalnya ikan tergantung atas terumbu karang untuk sumber makanan dan lindungan. Akan tetapi, hanya beberapa orang yang sadar atas hubungan di antara kesehatan lingkungan hidup dan kesehatan manusia.

Selanjutnya, dalam budaya Bajo ada hubungan tak langsung di antara kesehatan orang dan lingkungan hidup. Itu karena *Mbo*, jiwa laut yang dianggapi penjaga laut,

mengontrol kesehatan orang. Kalau orang membuat kesalahan di laut, termasuk merusakkan tempat khusus, *Mbo* akan menyebabkan mereka sakit atau bahkan mati. Malah, beberapa elemen lingkungan hidup, khususnya penyu, penting untuk dipakai dalam upacara tradisi berkaitan dengan kesehatan. Selain itu ada elemen, misal kima, yang penting dalam kepercayaan tradisi. Untuk misalnya kima, kepentingan itu untuk memastikan kesehatan perempuan kalau melahirkan.

4.1.4 KONSEP PEMILIKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

Menurut pemikiran tradisi orang Bajo, *Mbo* menjaga laut dan elemen-elemennya dan hasil laut harus dimintai dari dia. Walaupun demikian, mengenai ide kemilikan, kebanyakan orang menjawab bahwa lingkungan hidup di sekitar kampung dapat dimiliki oleh semua orang walaupun dekat kampung. Beberapa orang berpikir sebagian lingkungan hidup itu khusus dimiliki orang Bajo. Sebagian responden lain berpikir bahwa sebagian lingkungan hidup di sekitar kampung dimiliki oleh satu zat yang Maha Tinggi, seperti Allah atau dimiliki oleh roh seperti *Mbo*. Kepala LSM lokal di Kampung Sampela, diucapkan dalam pecakapan sepintas lalu bahwa ide lingkungan hidup bisa dimiliki oleh orang merupakan pemikiran yang berasal dari 'aspirasi' orang darat, khususnya ide bahwa darat bisa dimiliki individu. Dia juga mengatakan bahwa semakin banyak 'aspirasi-aspirasi darat' mempengaruhi atas pemikiran orang Bajo, seperti keinginan bangun rumah atas tembok terumbu karang yang mirip tanah. Maka, mungkin hal itu dapat bantu menjelaskan sebagian jawaban-jawaban responden di atas; orang yang menjawab lingkungan hidup di sekitar kampung dimiliki manusia atau khusus Orang Bajo. Sama bagian darat dapat dimiliki orang, walaupun sebenarnya penciptaan zat yang Maha Tinggi, sekarang mungkin orang Bajo dipengaruhi ide-ide itu dan menganggap laut dapat dimiliki juga, ataukau manusia atau orang spesifik. Yang sangat menarik, ada orang yang mengakui kepercayaan kuat tradisi Bajo, termasuk ide bahwa *Mbo* yang mengontrol dan menjaga laut, tetapi mereka menjawab bahwa lingkungan hidup dimiliki Allah. Orang tersebut mewakili campuran kepercayaan sangat menarik dalam kampung Bajo Sampela; orang yang menganggap sendiri pengikut Islam tapi yang masih percaya dan ikut adat Bajo secara serempak. Ini sangat menarik karena sebetulnya dalam agama

Islam Allah dianggapi sebagai satu-satunya dewa, Mahakuasa, dan sembahyang polytheisme (kepercayaan kepada dewa selain Allah) tak dapat diampuni dan merupakan dosa paling buruk²⁹.

Di samping itu, dalam jawaban responden orang Bajo Sampela ada pemikiran menarik tentang siapa yang mempunyai hak atas lingkungan hidup dekat kampung. Sekitar sepertiga responden menunjukkan kesadaran atas ide bahwa semua orang mempunyai hak atas lingkungan, walaupun daerah itu dekat kampung. Yang berikutnya ada misalnya jawaban orang-orang tersebut;

- 'Semua orang, manusia, karena semua berhak atas Tubba itu, tapi yang tidak mengerti maka dia akan selalu hancurkan' - Reni

- 'Semua orang (touris juga), sebab mereka sudah lihat itu hal yang bagus' – Sudina

Namun, rupanya sebagian besar orang yang menunjukkan kesadaran begitu, maksudnya terhadap 'semua orang' adalah orang di wilayah Wakatobi saja, karena lebih luas daripada itu mereka tidak terlalu sadar. Pernyataan bahwa ada begitu banyak orang yang berpikir semua orang mempunyai hak atas lingkungan hidup di sekitar kampung, membuktikan hasil di atas, bahwa banyak orang berpikir lingkungan tidak dimiliki secara individual tetapi oleh semua manusia.

4.1.5 CUACA DAN LINGKUNGAN HIDUP

Menurut ahli adat yang diwawancara, kepercayaan tradisi menganggapi cuaca luar biasa, seperti yang belum pernah dirasa, sebagai pengaruh *Mbo*. Sedangkan cuaca biasa terjadi saja, *Mbo* bisa baik menyebabkan cuaca buruk maupun melindungi kampung dari cuaca tersebut. Ahli tersebut juga menceritakan atas terjadinya cuaca buruk di masa lalu yang dianggapi pengaruh *Mbo*; salah satu misalnya, menurut dia ada peristiwa beberapa tahun yang lalu jika ombak besar masuk kampung. Kepercayaan ini barangkali

²⁹ Jordan. Michael., *Islam: An Illustrated History*, Ch. Six, (Carlton Books Limited:London, 2002) p100.

bisa dianggap adanya karena persentase orang yang masih percaya adat Bajo (didiskusikan lebih luas di bab lima).

Kalau cuaca biasa, percakapan informal dengan salah satu penduduk kampung (luar kelompok responden) memberi kesan ada kepercayaan dalam masyarakat bahwa Allah yang mengontrol cuaca tersebut.

BAB V

5.1 KESADARAN IDE-IDE KONSERVASI

5.1.1 ADANYA IDE-IDE KONSERVASI SEBELUM KEDATANGAN TAMAN NASIONAL

Sekarang sudah sembilan tahun konsep konservasi menurut agenda ilmiah muncul di masyarakat Bajo, Sampela, sebagai akibat kedatangan orang konservasi dan penetapan Taman Nasional Wakatobi. Akan tetapi, yang menarik adalah jika ide-ide konservasi berada sebelum taman nasional itu. Maka, itu penting untuk menelusur beberapa faktor adat Bajo dan pemikiran tradisi Bajo supaya dapat tahu jika pikiran konservasi tersebut memang ada, dan kalau ya, bagaimana.

Rupanya, adat tradisi Bajo yang jenis penyembahan nenekmoyang masih kuat dalam masyarakat dan sebagian besar orang diwawancara menjawab secara yang mencerminkan hal itu. Dari 28 orang yang menjawab, 26 masih mengikuti kepercayaan adat (14laki-laki/12wanita) dan hanya dua tidak mempercayai hal-hal adat (1laki-laki/1wanita). Kedua orang itu sebetulnya mengganti kepercayaan tradisi dengan agama Islam, tetapi yang menarik, tidak semua orang yang mengatakan mereka mengikuti agama Islam sudah melepaskan kepercayaannya tradisi. Lebih spesifik, jumlah responden hampir tinggi yang sama, 24 orang (13laki-laki/11wanita), menjawab bahwa mereka mempercayai *tempat pamali*³⁰ dan empat (2laki-laki/2wanita) tidak percaya. Itu dari elemen kepercayaan adat ini bahwa ide-ide yang paling dekat ide konservasi berasal. Kebanyakan orang (21 dari 24 orang yang mempercayai *tempat palamali*) mengkommentar bahwa mereka tidak boleh merusakkan *tempat pamali* itu atau mereka akan kena hukuman *Mbo*. Katanya *Mbo* dapat menyebabkan sakit parah atau mati (tenggelam di laut, dicekik). Selanjutnya, banyak orang menyebutkan hal ini seketika itu sebagai ide konservasi yang dipromosikan adat Bajo. Tetapi itu dapat diperdebatkan bahwa pikiran ini sebetulnya tidak mirip ide konservasi, sebab motivasi orang tidak kepedulian atas lingkungan hidup tetapi karena mereka takut hukuman *Mbo*. Selain itu, pikiran ini juga hanya tentang tempat khusus dalam laut, tidak semua laut. Jawaban-jawaban seseorang

³⁰ *Tempat Pamali*; tempat suci dalam laut yang merupakan rumah *Mbo*' (*Mbo* adalah Jiwa Raja Laut).

menjelaskan hal ini secara baik. Seseorang tersebut sudah mengakui memakai bahan kimia pada masa dulu kemudian mengucapkan dia mempercayai adat Bajo., termasuk larangan dalam adat atas kerusakan di laut seperti dijelaskan di atas. Terus, pada waktu orang itu ditanya kenapa pakai bahan kimia yang merusakkan kalau tidak boleh merusakkan tempat di laut, jawabannya seperti berikutnya;

-‘Karena menurut kepercayaan, ya... tidak semua juga tempat suci... Lagi pula kalau potas, saya tidak berniat untuk merusak rumahnya [Mbo] karena tempatnya dan tempat yang akan dipotasitu berjauhan’ - Laeto

Yang sangat jelas, orang hanya menyerahkan pada *tempat pamali*, kalau tempat lain orang tidak peduli.

Apalagi, pada waktu langsung ditanya jika pemikiran adat mempromosikan ide-ide konservasi atau mengajar untuk ambil hasil laut saja, 18 orang (12laki-laki/6wanita) berpikir bahwa kedua-duanya dipromosikan. Namun, walaupun 18 orang itu berpikir begitu, itu dapat diperdebatkan lagi bahwa tidak satupun yang sebetulnya menjawab sesuai dengan ide konservasi betul yang berasal dari pemikiran adat Bajo. Misalnya, delapan orang berpikir, seperti di atas, bahwa orang tidak boleh merusakkan *tempat pamali*. Akan tetapi, hal itu sudah dibuktikan bahwa ini sebetulnya bukan merupakan ide sesuai konservasi. Tiga orang menjawab tidak boleh merusakkan di mana saja di laut karena itu dimiliki *Mbo*, contoh;

-‘Jangan buat rusak batu sebab di laut ada yang punya dan dia tinggal di laut. Kalau kita buat rusak, maka kita juga akan rusak’ - Rumiati

Sekali lagi ini tidak merupakan motivasi peduli lingkungan hidup. Terus, tiga orang menjawab menurut larangan taman nasional, maka, jawabannya tidak mewakili pemikiran adat. Tiga orang menjawab mereka tidak boleh ambil saja dari laut, sebab mereka harus mengembalikan sesuatu kepada *Mbo*. Misalnya, menurut adat Bajo kalau orang mau beruntung di laut, seperti hasil banyak, mereka harus memberi arak kepada

Mbo melalui upacara yang bernama *Maduai Arak*. Jawaban ini tidak masuk akal secara konservasi. Yang terakhir seseorang berpikir adat mempromosikan ide konservasi tetapi tidak tahu bagaimana. Selain membuktikan bahwa tidak ada ide sesuai konsep konservasi sebelum kedatangan taman nasional, semua jawaban ini mencerminkan bahwa persepsi konsep konservasi responden tidak selalu sejalan dengan konsep konservasi sebagai dipromosikan agenda ilmiah di dunia sudah maju (lihat paragraf yang berikut, 5.1.2, tentang persepsi orang Bajo terhadap konsep konservasi sekarang ini).

Sebaliknya, delapan orang sebetulnya berpikir bahwa tidak ada ide konservasi yang dipromosikan oleh adat Bajo dan berpikir mereka diajar untuk ambil dan memanfaatkan hasil laut. Rupanya orang memberi kesan dalam jawabannya bahwa laut dimiliki *Mbo* dan hasil laut harus dimintai. Isu-isu seperti keturunan jumlah ikan tidak terlalu mencemaskan karena dapat dijelaskan dengan beberapa hal adat, seperti *Mbo* tidak senang jika orang bersumpah di laut dan hal ini dapat diperbaiki melalui beberapa upacara. Sebagai contoh, *Maduai Arak* adalah upacara persembahan digunakan untuk meminta beruntung atau untuk minta maaf atas kesalahan atau perilaku buruk.

Jadi, itu dapat diperdebatkan bahwa sebelum pentetapan taman nasional tidak ada ide-ide yang mirip motivasi konservasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban-jawaban orang tentang dari mana mereka menerima persepsinya atau pengetahuannya terhadap konservasi. Semua orang menjawab informasi diterima dari rapat-rapat atau kungungan seorang jagawana taman nasional di kampung atau dari kepercakapan dengan tetangga tentang aturan-aturan taman nasional itu.

Oleh sebab cara pemikiran tradisi, seperti dijelaskan di atas, itu tidak kiranya merupakan konsep yang kosong karena orang tidak peduli; sebenarnya, hanya karena kurang kesadaran terhadap hubungan di antara tindakannya dan dampak negatif atas lingkungan. Mislanya kurang kesadaran bahwa ikan dapat dihabiskan sebagai akibat tindakannya. Kesimpulan ini dicapai karena semua orang yang diwawancara menunjukkan kesadaran kepentingan kebutuhan menjaga ikan dan karang melalui informasi taman nasional. Informasi itu sudah memberi pesan kepada orang lokal bahwa

ikan dan karang untuk masa depan sekarang diberhentikan kalau tidak ada upaya konservasi.

Sebagai akibat semua alasan tersebut, itu dapat dikatakan bahwa informasi tentang konservasi sangat penting untuk keberhasilan upaya konservasi di wilayah taman nasional. Karena, kurang kesadaran merupakan salah satu alasan tindakan yang merusak sering dipakai di masa yang dulu tanpa keberatan. Terus, kalau ada kesadaran luas dan orang sebenarnya mengerti implikasi-implikasi, kemungkinan orang akan berhenti merusak lingkungan hidup lebih besar.

5.1.2 PERSEPSI SEKARANG INI TERHADAP KONSEP KONSERVASI

Rupanya, menurut penemuan diatas bahwa kesadaran responden terhadap konservasi baru secara relatif dalam masyarakat Bajo Sampela. Maka, yang menarik adalah apa yang orang berpikir merupakan motivasi konservasi, dan seterusnya kalau persepsi itu berbeda dengan tujuan konservasi menurut orang konservasi. Apakah pesan diterima secara benar?

Supaya dapat menelusur pikiran responden terhadap tujuan konservasi, semua ditanyakan kenapa mereka berpikir lingkungan hidup harus dijaga? Dari jawabannya, itu dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang menunjukkan kesadaran konservasi sedikit banyak. Yang menarik, hampir semua jawaban responden berkaitan dengan ikan atau karang. Penemuan ini menunjukkan dua hal; bahwa mereka tidak berpikir tentang yang lain dari laut atau yang tidak relevan untuk hidupnya mereka sendiri dan kedua, bahwa mereka kesadarannya mencerminkan informasi konservasi berkaitan dengan tujuan taman nasional di konteks Wakatobi.

Beberapa jawaban orang menunjukkan kesadaran konservasi sedikit lebih luas, misal, orang itu menyebutkan istilah keberlanjutan. Berikutnya ada contoh;

-‘Mengantisipasi akan habisnya hasil laut... demi kelancaran terutama terumbu karang agar selalu bagus ’ - Laeto

-‘Supaya ada untuk anak cucu kita, sebab kalau kita ambil yang halus/ bibit tidak ada lagi’ - Gopang

Akan tetapi, bahkan jawaban itu dalam konteks Wakatobi, daripada tujuan konservasi lebih luas seperti konsep konservasi sebenarnya memasukkan. Namun, jawaban-jawaban sebagian besar orang menunjukkan persepsi tentang konservasi yang sempit sekali dan secara keseluruhan menurut tujuan konservasi di Wakatobi.

Jawaban sebagian orang tersebut rupanya mencerminkan informasi yang diberitahu dari orang taman nasional relevan, misal kepentingan menjaga karang untuk kepentingan keberlanjutan ikan. Untuk menggambarkan hal itu; sembilan orang menjawab bahwa lingkungan hidup harus dijaga supaya kerusakan tidak terjadi atas karang – untuk beberapa alasan spesifik, termasuk karena merupakan sumber makanan ikan, atau merupakan perlindungan ikan. Yang berikut mewakili jawaban-jawaban begitu;

-‘Karena takut jangan sampai ada kerusakan dilaut seperti batu hidup, supaya ikan juga berkumpul’ – Jaja

Jadi, untuk responden-responden dengan persepsi begitu, konservasi rupanya berdasarkan atas informasi yang mereka dengar melalui arus informasi dari taman nasional. Pikiran beberapa orang lagi terhadap motivasi konservasi sangat jauh dari realitas, tetapi juga menunjukkan hubungan dengan arus informasi dari taman nasional terhadap isu-isu konservasi. Sebagai contoh, ada yang mengatakan bahwa tujuan konservasi adalah supaya orang dari luar tidak datang dan memancing di perairan Wakatobi. Itu dapat didebatkan bahwa persepsi ini dipengaruhi secara tak langsung oleh informasi dari taman nasional karena kebanyakan orang yang sudah ditangkap pakai bom di Wakatobi sejak patroli jagawana mulai adalah orang dari luar. Terus, ada beberapa orang yang sebenarnya belum sadar atas motivasi konservasi sama sekali. Satu

responden menjawab bahwa konservasi penting untuk berhenti orang dari luar yang datang dan mencuri kapal-kapal atau barang lain orang Bajo.

5.1.3 PENGARUH KOSA KATA TERTENTU

Persepsi orang Bajo terhadap konsep konservasi dipengaruhi oleh hal menarik lain juga. Persepsi itu dicerminkan dalam kosa kata digunakan. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata dapat digunakan untuk arti konservasi kurang lebih. Mungkin yang paling dekat tujuan konservasi betul, atau arti menurut agenda konservasi dari dunia sudah maju, adalah 'pelestarian' atau 'pengawetan' atau 'penyimpanan' yang berasal dari kata dasar dengan arti 'menyebabkan adanya elemen2 lingkungan hidup terus/untuk selamanya'. Akan tetapi, kata yang sudah dimasukkan kosa kata orang Bajo untuk arti konservasi disana adalah 'menjaga', biasanya langsung dipakai sama dengan hal terumbu karang atau ikan. Istilah itu berasal dari kata dasar dengan konotasi sedikit lebih seperti 'jangan supaya rusak' daripada menyarankan/memberi kesan terhadap kepedulian lingkungan hidup pada umumnya. Maka, itu dapat dikatakan bahwa hal itu mendorong kesadaran sedikit sempit. Pilihan kata itu menunjukkan persepsi kepentingan tidak membolehkan atau berhenti kerusakan karang - yang disebabkan pakai bom, pakai bahan kimia atau pengambilan batu karang – daripada persepsi lebih luas yang termasuk ide peduli tentang semua elemen lingkungan hidup secara keseluruhan.

5.1.4 PERSEPSI TENTANG APA YANG PENTING DILESTARIKAN

Tentang apa yang orang berpikir penting dilestarikan ada perbedaan menarik diantara jawaban laki-laki dan wanita. Semua jawaban laki-laki, kecuali satu, baik langsung maupun tak langsung, menyebutkan ikan sebagai elemen yang penting dilestarikan. Ada yang menyebutkan karang juga, tetapi lain dari itu tidak ada sesuatu yang disebut. Padahal, jawaban wanita menunjukkan pemikiran lebih luas, termasuk baik ikan maupun banyak elemen yang diambil pada waktu *nubba*³¹. Hasil ini menunjukkan

³¹ *Nubba*; tindakan mencari makhluk seperti binatang kerang, teripang, mata tujuh, dan lain-lain, di karang datar sekitar kampung.

bahwa kedua-duanya jenis kelamin berpikir tentang konservasi secara sedikit berbeda dan secara relevan untuk cara hidupnya sendiri. Yang fokus pikiran laki-laki adalah ikan yang merupakan fokus pengambilannya dari laut. Sedangkan, fokus pikiran wanita rupanya lebih luas, dan hal itu mencerminkan bahwa mereka mengambil hasil laut yang juga lebih bermacam-macam. Hal ini juga membuktikan secara lebih kuat kesimpulan dari bab yang sebelum bab ini bahwa orang memberi harga atas elemen lingkungan menurut tingkat kebutuhan dalam hidupnya sendiri.

5.2 PENGERTIAN KONSEP KEBERLANJUTAN

Keberlanjutan merupakan istilah yang tiada dalam bahasa Bajo juga. Untuk proses wawancara frasa ‘menjaga untuk anak cucu’ dipakai sebagai penggantian. Akan tetapi, ternyata ini merupakan konsep yang mereka sekarang sudah cepat menerima. Orang Bajo, secara umum, sangat sadar bahwa budayanya, kebutuhannya secara keseluruhan, terus masa depannya tergantung secara erat atas lingkungan hidup yang sehat. Sekarang, karena semakin sadar atas masalah lingkungan seperti implikasi kerusakan terumbu karang dan keturunan jumlah ikan, orang Bajo sangat setuju dengan kepentingan ide keberlanjutan, atau kepentingan ‘melestari untuk anak cucu’. Hal ini, dari kesadaran bahwa kalau tidak ada upaya keberlanjutan nanti tidak ada masa depan. Itu tidak mengherankan bahwa kata keberlanjutan tidak ada dalam bahasa Bajo karena beberapa faktor. Pertama, karena ketidakadaan konsep konservasi, karena keberlanjutan muncul dari konsep konservasi. Kedua, karena faktor-faktor tradisi. Misalnya, secara tradisi pemikiran orang Bajo adalah untuk mencari hasil laut cukup untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Dulu keberlanjutan sebetulnya tidak isu yang harus dipikirkan. Akan tetapi, semakin banyak ide komersialisasi masuk aspirasi orang Bajo tanpa perubahan pikirannya terhadap dampak yang sesuai. Metode yang dipakai untuk menangkap lebih banyak hasil juga menyebabkan kerusakan sangat lebih parah daripada metode tradisi tetapi orang tidak berpikir atas hal itu. Selain itu, ada pikiran tradisi yang menyebabkan konsep keberlanjutan sedikit tidak relevan. Orang Bajo tidak mempercayai bahwa ikan dapat dihabiskan. Menurut ahli adat yang diwawancara, kalau ada kurang ikan itu karena ikan sudah pindah ke tempat lain, tidak karena ikan di laut dihabiskan.

Ahli itu mengatakan bahwa 'kalau masih ada manusia di dunia, masih ada ikan juga'. Orang juga mempercayai bahwa karena *Mbo* mengontrol hasil laut, dia dapat mengembalikan ikan jika ada kurang ikan.

Apalagi, dulu sebagai budaya pindah-pindah, isu keturunan jumlah ikan tidak terlalu relevan juga. Keterjadian kurang ikan akan menyebabkan reaksi orang pindah ke tempat lain, mengikuti ikan. Kekurangan ini juga dapat dijelaskan dengan hal tradisi atas; kalau ada kurang ikan, itu karena mereka pindah ke tempat lain. Sekali lagi, penggantian dalam budaya ini juga tidak diikuti perubahan pikiran. Maka, sebagai kesimpulan, sampai sekarang ini, dan kedatangan pengetahuan konservasi secara ilmiah, orang belum berpikir atas konsep keberlanjutan.

5.3 KESADARAN DAMPAKNYA TINDAKAN SECARA JAUH.

Masyarakat Bajo masih sangat tradisi dan sangat terpencil. Walaupun terletak hanya kira-kira satu kilo dari pulau Kaledupa, orang Bajo jarang *pergi darat* untuk alasan lain dari membeli air tawar, menjual hasil laut di pasar lokal atau membeli sayur-sayuran. Selanjutnya, kepulauan Wakatobi terletak jauh dari ujung Sulawesi Tenggara, kira-kira sepuluh jam naik kapal. Walaupun, televisi sudah ada di kampung kira-kira sepuluh tahun yang lalu³², ide-ide tentang dunia di luar kampung masih sangat sempit. Orang hanya sadar atas adanya beberapa negara lain dari Indonesia. Kebanyakan orang hanya sadar atas mungkin Australia karena perjalanan mancing ilegal nelayan dari kampung ke perairan Australia; atas Inggris karena setiap tahun ada beberapa mahasiswa dari Inggris yang datang untuk melakukan penelitian; atas Cina karena itu tujuan banyak hasil laut yang dijual di pasar gelap; dan atas Malaysia karena kadang-kadang nelayan dari kampung pindah ke sana untuk mencari pekerjaan. Masyarakat kurang lebih tetap terpencil dan hal itu dicerminkan dalam cara pikirannya. Maka, tidak mengherankan bahwa tidak lebih dari satu responden mengerti bahwa tindakannya yang dampak negatif atas lingkungan hidup dapat menyebabkan implikasi di tempat lain di dunia, walaupun

³² Informasi dari anggota LSM lokal, Tikung 21-11-2005

mungkin jauh. Ide dampak secara global tidak masuk pemikiran orang Bajo untuk sebagian besar. Sebagai jawaban pertanyaan berikut;

‘Tindakan/perilaku/kegiatan Anda yang dampak atas laut di sini nanti akan mempengaruhi keadaan orang lain di luar Wakatobi (misalnya di Cina, Bali, Malaysia) ATAU pengaruh hanya kepada masyarakat disini saja?’

kebanyakan besar orang menjawab bahwa ‘tidak dapat mempengaruhi keadaan orang lain di luar Wakatobi’, karena tempat lain terlalu jauh dari Wakatobi. Yang menarik, orang yang menjawab ‘benar dapat mempengaruhi orang di luar Wakatobi’ mengomentari bahwa orang itu akan dipengaruhi kalau mereka mengunjungi Wakatobi dan lihat dampak atau kalau orang itu mendengar tentang dampak itu. Hasil itu, menunjukkan bahwa orang ini juga tidak sebetulnya mengerti kemungkinan dampak negatif atas lingkungan laut dapat menyebabkan implikasi secara global atau secara ekologis.

5.4 KESADARAN ATAS KEANEKARAGAMAN JENIS SATWA DAN KARANG DI WAKATOBI YANG MENGAJUBKAN

Wilayah Wakatobi sangat penting untuk upaya konservasi karena tingkat keanekaragaman jenis satwa dan karang yang tinggi sekali. Hal ini karena daerah terletak di pusat Segitiga Karang³³, yang dijelaskan dalam bab kedua, paragraph 3.2. Maka, untuk menelusur kesadaran orang responden atas kenyataan ini, mereka semua langsung ditanyakan kalau mereka betul sadar atas tingkat keanekaragaman tinggi dan jika menurut mereka daerah Wakatobi lebih baik dari tempat lain atau sama dengan daerah lain saja. Dari 28 responden, 26 (13laki-laki/13wanita) menjawab bahwa mereka sadar atas tingkat keanekaragaman yang mengajjubkan. Hanya dua orang mengakui bahwa mereka tidak sadar hal itu. Terus, dari 28 responden itu, 12 (9laki-laki/3wanita)berpikir daerah lebih baik dari tempat lain; enam orang (1laki-laki/5wanita) berpikir kondisi karang dan ikan lebih baik di tempat lain; enam (3laki-laki/3wanita) mengakui bahwa mereka tidak tahu kondisi di tempat lain, jadi tidak dapat memperbandingkan, dan 4

³³ SEACMPA, *Developing Marine Conservation Priorities*, <http://www.tnc-seacmpa.org/>

orang (2laki-laki/2wanita) berpikir tidak ada perbedaan dibanding keanekaragaman di Wakatobi dan tempat lain di dunia.

Maka, itu dapat dikatakan bahwa kebanyakan besar orang mengekspresikan kesadaran atas tingkat keanekaragaman yang tinggi di daerah. Akan tetapi, dibandingkan tempat lain kesadaran itu sebetulnya tidak benar luas. Kurang dari setengah berpikir Wakatobi lebih baik dari tempat lain dan sebenarnya kebanyakan orang ini memperbandingkan di antara tempat tempat di dalam Wilayah Wakatobi saja, tidak di luar. Sekali lagi ini membuktikan bahwa orang tidak begitu sadar atas luar Wakatobi. Beberapa orang yang berpikir kondisi Wakatobi lebih bagus dari tempat lain hanya memperkirakan kenyataan itu karena turis³⁴ datang khusus untuk melakukan penelitian tentang karang dan ikan. Akan tetapi, kebanyakan mengaku bahwa mereka tidak tahu kondisi di tempat lain, berpikir itu sama di mana saja, atau berpikir bahwa tempat lain pasti lebih baik karena banyak kehancuran yang sudah terjadi di Wakatobi. Pendapat ini menunjukkan bahwa kesadaran orang ini tidak terlalu luas karena orang ini berpikir di mana saja di dunia ada terumbu karang, walaupun tidak benar. Contoh;

-‘Sadar itu[tingkat keanekaragaman tinggi di Wakatobi], tapi bagus di tempat lain sebab tidak ada yang ganggu’ - Bia.

5.5 KESADARAN KONSEP POLUSI DAN DAUR ULANG

5.5.1 POLUSI

Isu polusi tidak diakui oleh orang Bajo di Sampela secara luas. Baik observasi maupun jawaban diberi responden merupakan bukti kuat hal itu. Memang, itu menggiurkan untuk membuat kesimpulan dari observasi sendiri. Kampung Sampela didirikan campur rumah dibangun atas tembok batu karang dan rumah dibangun langsung atas tiang-tiang di air. Pembuatan tembok-tembok diciptakan sistem terusan air di seluruh kampung, seperti jalan-jalan air. Semua bentuk sampah dan kotoran dibuang langsung ke laut dari rumah-rumah dan oleh karena terusan tersebut, fungsi arus laut

³⁴ *Turis*; orang Bajo memakai istilah turis untuk semua orang Barat, maksud dalam konteks ini: orang konservasi.

kurang baik, maksud sampah sangat jelas karena tidak cepat dibawa arus. Tidak ada sistem pembuangan kotoran lain dari buang langsung di laut. Semua oli dan air sabun, dan sampah rumah tangga dibuang langsung ke laut demikian juga. Secara ironis, sering selama proses wawancara seseorang responden buang sebuah biji sampah ke laut pada waktu sedang menjawab pertanyaan tentang konservasi, termasuk isu-isu dampak negatif atas lingkungan hidup.

Laut sekitar kampung jarang bersih; selalu ada banyak jenis bungkusan plastik yang terapung di air dan dasar laut di terusan-terusan tersebut ditutupi sampah makanan, kulit kelapa, kaleng-kaleng, jaring yang tidak pakai lagi, dan lain-lain. Kenyataan bahwa tidak ada sistem pembuangan lain menyebabkan apa saja akan dibuang secara tersebut. Di atas laut sering ditutupi lapis oli mesin berwarna pelangi, oli dipakai untuk memasak dan busa air sabun.

Namun, karena tidak ada sistem pembuangan alternatif itu penting menelusur pikiran orang Bajo terhadap isu polusi, karena memang ada kemungkinan mereka sebetulnya sadar dan peduli tetapi melakukan begitu karena tidak ada cara lain. Malangnya, hasil wawancara membuktikan hipotesis itu tidak betul [lihat paragraf 5.3.2 tentang kesadaran polusi sebagai masalah lingkungan hidup] Itu dapat disimpulkan bahwa polusi tidak adalah konsep yang dipahami secara luas dalam masyarakat Bajo di Sampela.

LSM lokal di kampung Sampela sedang mencoba mendorong anak-anak untuk berkumpul plastik sekitar kampung. Secara serempak mereka mencoba mendorong orang yang memiliki warung minuman es - es itu dijual di bungkus plastik dan sering dibuang sekitar warung - untuk berkumpul plastik itu juga. Akan tetapi, ide itu sangat sulit diterima orang lokal. Pada waktu study ini, beberapa percobaan staf LSM itu untuk berkumpul plastik di sebuah tempat tertentu tidak terlalu berhasil. Percobaan itu menarik perhatian banyak anak-anak tetapi kebanyakan anak itu hanya menonton saja dan tidak mau mengikut berkumpul. Namun, kalau memberi pesan bahwa sampah plastik membuat kampung jelek dan kotor itu pendekatan yang salah. Sering ada anak yang mengambil sampah dari tanah dan sebagai percobaan mempertunjukkan kepeduliannya

mereka buang langsung ke laut. Hal ini menunjukkan kekurangan kesadaran berhubungan dengan kerusakan atas lingkungan hidup dari polusi. Anak tersebut berpikir mereka berbuat yang benar, supaya kampung tidak kotor, tetapi mereka tidak mengerti dampak atas laut.

5.5.2 DAUR ULANG

Dalam dunia konservasi ide daur ulang muncul sebagai cara menggunakan lagi 'as much as possible' dari plastik, kertas, kaca dan sampah rumah tangga lain yang manusi buang. Tujuan daur ulang adalah supaya dapat mengurangi sejumlah yang dibuang atau dibakar. Di tempat seperti Sampela ada kemungkinan daur ulang akan mengurangi sejumlah yang dibuang langsung ke laut dan akan merupakan tindakan positif untuk konservasi. Namun, kalau proses daur ulang dapat sebetulnya menjadi kemungkinan tergantung atas kalau orang di kampung mengerti motivasi daur ulang, karena kesadarannya diperlu untuk bekerja samanya.

Supaya dapat tahu pengertian responden atas motivasi daur ulang, skenario diberi kepadanya. Mereka diberitahu bahwa ada seseorang yang ingin membeli plastiknya per kilo untuk menggunakan lagi. Kemudian responden ditanyakan jika mereka mengerti kenapa orang tersebut mau beli sampahnya. Dua jenis jawaban muncul. Ada sepuluh orang (5laki-laki/5wanita) yang berpikir hal itu merupakan kesempatan bisnis. Sebaliknya, ada yang memahami bahwa orang itu ingin sampah karena mereka mempeduli lingkungan hidup dan karena tidak menyukai hal kotor. Kelompok responden yang menjawab seperti ini mewakili lebih dari setengah responden, maka, menunjukkan bahwa dalam masyarakat ada pengertian konsep daur ulang sedikit banyak. Tujuh belas responden (8laki-laki/9wanita) berpikir merupakan motivasi peduli tentang lingkungan saja, padahal 3 (2laki-laki/1wanita) berpikir motivasi kepedulian lingkungan hidup dan kesempatan bisnis juga.

5.6 KESADARAN DALAM RESPONDEN TERHADAP MASALAH LINGKUNGAN HIDUP

5.6.1 KERUSAKAN TERUMBU KARANG

PENGUNAAN BOM ATAU BAHAN KIMIA

Ada kesadaran sangat tinggi dalam responden terhadap masalah memakai bom dan memakai bahan kimia karena kerusakan tindakan ini menyebabkan. Setiap responden mengakui bahwa metode memancing yang memakai bom atau memakai bahan kimia berdampak secara negatif atas lingkungan hidup. Selanjutnya, persentase tinggi orang sangat mengetahui bagaimana implikasi dari tindakan ini. Di antara jawaban tentang kerusakan yang disebabkan tindakan tersebut; menghancurkan karang, memecahkan karang, merusakkan tempat tinggal ikan, membunuh semua makhluk (termasuk ikan, lumut, gurita dan lain-lain. Yang berikutnya ada contoh jawaban yang menunjukkan hal itu;

-‘[Menjadikan] rusak, karena bibit ikan hancur dan juga batu mati. Bom: hanya di tempat yang meledak [akan] batu hancur, tapi bius dimana setiap arus membawanya, maka disitu juga batu akan rusak’ – Ladasi

-Dapat [merusak]. Karena bom meledak dan kena batu hancur sama juga seperti bius, itupun butuh waktu lama agar muncul lagi’ – Reni

-‘Dapat merusak, tapi bius yang paling dahsyat sebab pengaruhnya sampai jarak... tidak hanya batu tapi juga ikan dan agar, kalau bom hanya disekitar yang meledak dan cuma batu dan ikan’ - Suharti

-‘Karena bom dapat menjadikan batu hancur dan berwarna putih’ - Judar

Bahkan orang yang tidak begitu sadar atas bagaimana persis tindakan itu menyebabkan kerusakan, masih sadar itu betul menyebabkan kerusakan. Seperti ada

orang yang menjawab itu suara bom yang menyebabkan kerusakan. Walaupun, jawaban ini mungkin sedikit kurang sadar, orang itu masih mengerti ada kerusakan. Pada waktu bertanya untuk memperbandingkan kondisi bermacam elemen lingkungan hidup, semua orang, kecuali satu, mengakui keturunan kondisi terumbu karang di sekitar daerah kampung. Sepuluh orang menyebutkan secara spesifik metode memancing yang memakai bom atau bahan kimia sebagai alasan keturunan tersebut.

PENGAMBILAN BATU KARANG

Dalam masyarakat Bajo di Sampela, pengambilan karang dipahami secara luas sebagai isu lingkungan hidup menurut hasil wawancara. Memang, enam belas orang menyebutkan secara spesifik pengambilan batu hidup sebagai alasan keturunan kondisi terumbu karang yang disebut di paragraf di atas. Menurut sejumlah itu, pengambilan karang dianggap sebagai masalah paling buruk, di depan metode memancing yang merusakkan, dan kerusakan disebabkan oleh jankar atau kerusakan dari tiang bamboo dipakai untuk mengemudikan melewati laut dangkal dekat terumbu karang. Apalagi, pada waktu ditanya kenapa pengambilan karang merupakan masalah, kebanyakan orang (27 responden) menjawab bahwa itu masalah karena itu merusakkan tempat tinggal ikan (sebagai tempat bertelur dan tempat makan) dan akibatnya, akan menyebabkan kekurangan jumlah ikan di tempat itu.

Yang dihubungkan dengan baik teknik memancing yang merusakkan maupun pengambilan batu karang, banyak komentar dikatakan orang tentang keturunan kondisi terumbu karang menunjukkan sedikit kesadaran terhadap ekologi dan hubungan di antara keturunan itu dan implikasi untuk ikan dan makhluk lain yang tergantung atas terumbu karang. Yang berikutnya ada contoh jawaban;

Implikasi penggunaan bom/bahan kimia:

-‘Tidak lagi layak untuk ikan, karena sudah banyak batu yang berlubang dan batu yang dipecahkan (batu besar)’ – Pondang

-‘Bom juga batu hancur dan mati, sehingga tidak lagi berlumut. Sekarang ikan dilaut tidak ada lagi karena dibius terus’ – Ado

-‘Sebab kalau [bom] meledak batu rusak dan tidak ada lagi tempat ikan’ - Raccia

-‘Dapat merusak, bius paling parah, sebab ikan tidak kembali ketempat yang pernah dibius’ – Pocci

Implikasi pengambilan batu karang:

-‘Sekarang rusak dan kurang karena orang selalu ambil, tidak lagi bagus untuk ikan’ - La Milu

-‘Berpengaruh karena perkembangan ikan tidak lagi banyak karena rumah sudah habis’ - Kuddi

-‘[Ambil batu] sangat berpengaruh, sebab lumut batu sumber kehidupan ikan’ – Ado.

-‘Berpengaruh, misalnya telur ikan menempel dibatu’ – Pondang.

Namun, walaupun ada kesadaran cukup baik terhadap fungsi ekologi terumbu karang, yang tak cukup adalah kesadaran bahwa implikasi adalah secara yang lama. Sebagai contoh, yang berikut adalah komentar seseorang tentang implikasi metode memakai bom dan bahan kimia yang merusakkan;

-‘Bius hanya satu batu yang rusak, kalau bom batu rusak tapi 10 hari lagi ikan akan kesitu dan batu kembali normal’ - Kuasi

Sebetulnya, pendapat itu jauh dari kebetulan, karang menambah dengan kecepatan 1-10 senti setahun³⁵.

Terumbu karang juga mempunyai fungsi lain dari peran ekologi penting. Itu juga merupakan penghalangan alami untuk kampung terhadap cuaca buruk dan ombak besar. Maka, untuk menelusur kalau responden sadar atau tidak atas implikasi untuk kampung kalau terumbu karang dirusakkan, mereka ditanya jika belum pernah berpikir tentang isu itu. Kira-kira 25 responden, sebagian besar, menjawab bahwa mereka pernah berpikir tentang implikasi. Semua orang jawab kurang lebih seperti berikutnya; kalau tiada terumbu karang lagi, tiada penghalangan ombak besar juga. Beberapa orang mengkommentar tentang terjadinya cuaca buruk dan ombak besar yang masuk kampung pada masa dulu. Cuaca itu mereka menganggap masuk kampung karena kerusakan yang sudah terjadi.

5.6.2 KETURUNAN JUMLAH IKAN

Hasil wawancara tentang keturunan jumlah ikan menarik sekali. Walaupun ada kesadaran dalam responden atas kenyataan bahwa keturunan jumlah ikan merupakan masalah lingkungan hidup, kesadaran itu rupanya tidak benar. Dua puluh orang menjawab secara langsung bahwa mereka sadar atas keturunan jumlah ikan sekitar Sampela. Hanya tujuh responden tidak setuju ada keturunan jumlah ikan. Beberapa responden mengkommentar bahwa pada masa dulu mereka tidak harus pergi jauh dari kampung untuk mencari ikan, tetapi sekarang harus jauh. Ini problematik sekarang karena BBM naik. Dua puluh orang yang sama, pada waktu mereka memperbandingkan di antara kondisi jumlah ikan sekarang dengan sepuluh tahun dulu, mereka menjawab bahwa sekarang lebih sulit menangkap ikan.

Dua puluh enam orang mengakui bahwa nelayan Sampela menambah-nambah persoalan keturunan jumlah ikan karena tekanan tinggi karena jumlah nelayan tinggi di daerah. Dua orang berpikir itu orang dari luar daerah yang menyebabkan keturunan.

³⁵ Buckles. Guy, Op cit, p155.

Apalagi, dua puluh orang mengakui bahwa penggunaan jaring mata kecil oleh nelayan di daerah menambah-nambah persoalan keturunan jumlah ikan, karena jaring itu menangkap semua ukuran ikan, baik ikan kecil yang tidak dapat digunakan atau dijual maupun ikan yang dapat digunakan atau dijual. Oleh karena itu bibit ikan dihabiskan. Tindakan ini sangat tidak mempromosikan keberlanjutan. Dari 10 orang yang menjawab penggunaan jaring tersebut tidak masalah, 4 memakai jaring itu sehari-hari. Namun, walaupun ada kesadaran atas keturunan jumlah ikan dekat Sampela, rupanya, secara umum pendapat responden adalah bahwa keturunan itu tidak terlalu mencemaskan. Misal, 24 orang berpikir bahwa keadaan jumlah ikan masih cukup, karena ikan terus bertelur. Kedua jawaban nelayan ini menunjukkan hal itu;

[Berhubungan dengan kondisi jumlah ikan sepuluh tahun yang lalu;]

-‘Lebih bagus dulu, sebab sekarang sudah susah, dan kalau tidak lengkap alat kita tidak banyak hasil’

[Berhubungan dengan kondisi jumlah ikan sekarang ini;]

-‘Cukup, karena masih banyak telurnya’ - Kuddi

Berbagai aspek-aspek budaya mungkin dapat membantu menjelaskan hal tersebut. Pertama, *sandro*³⁶ yang diwawancara menjelaskan bahwa menurut kepercayaan adat Bajo tidak ada kemungkinan ikan akan habis. Dia mengomentari bahwa asalkan adanya manusia juga ada ikan, tetapi mungkin ikan itu akan berpindah-pindah. Hal ini dapat menjelaskan keturunan jumlah ikan di tempat tertentu. Dia menyoroti mengomentari tentang pengalamannya sendiri memancing di perairan Australia. Dia mengucapkan bahwa di perairan Australia ada banyak ikan karena semua ikan sudah pindah ke sana. Secara ironis, mungkin penjelasan itu sebetulnya karena perairan itu belum kena begitu banyak tekanan seperti perairan Indonesia. Kedua, itu dijelaskan *sandro* bahwa *Mbo* dapat memberi atau meniadakan beruntung. Mungkin hal ini dapat menjelaskan kekurangan kepedulian, karena menurut *sandro* sebagai penjaga *Mbo* mempunyai kekuasaan untuk mengembalikan ikan. Maka kalau ada orang yang meminta

³⁶ *Sandro*; ahli adat Bajo

beruntung ketika mencari ikan *Mbo* dapat memberi keinginan itu. Apalagi, kalau mereka tidak beruntung memancing, ini juga dapat dianggapi pengaruh *Mbo*. Oleh karena kepercayaan tersebut, ada kemungkinan orang Bajo mengabaikan keturunan jumlah ikan sebagai masalah, walaupun secara ilmiah isu itu merupakan isu sangat serius.

Ada satu hal selain itu. Seperti diucapkan wakil anggota WWF yang diwawancara, pada zaman dulu orang Bajo merupakan suku yang terus-menerus berpindah-pindah. Secara tradisi orang Bajo tinggal di laut saja di kapal-kapal. Oleh karena itu, isu mengeksploitasi ikan di tempat tertentu tidak terlalu relevan, maka tidak masuk pemikiran adat, karena mereka tidak cukup lama di satu tempat untuk berdampak terlalu banyak. Namun, sekarang mereka sudah tetap bertempat di kampung, tetapi cara pemikirannya belum berubah sesuai dengan konteks baru hidupnya. Hal ini dapat dihubungkan dengan hal yang dikomentari oleh *sandro*, bahwa ikan terus berpindah-pindah. Karena begitu, pasti orang Bajo berpindah juga ikut ikan kalau ada keturunan, dan keturunan itu dijelaskan jalan ikan tidak karena dampak negatif atas lingkungan hidup.

5.6.3 POLUSI

Walaupun polusi tidak merupakan masalah yang difokuskan dalam Taman Nasional Wakatobi, untuk siapa saja yang peduli tentang lingkungan hidup, polusi merupakan isu serius dan sebaiknya termasuk studi terhadap sikap dan kesadaran orang Bajo terhadap lingkungan hidup dan konservasi. Kesadarannya atas polusi memberi kesan tentang kesadarannya umum terhadap konservasi.

Sebagai sudah disebut di paragraf sebelum ini, dari observasi sendirian itu dapat disimpulkan bahwa orang Bajo di Sampela tidak mempunyai kesadaran atas dampak polusi atas lingkungan hidup. Melalui proses wawancara hal itu dibuktikan.

Responden-responden ditanyakan empat pertanyaan yang berikut terhadap sampah;

1. Apakah Anda pikir buang sampah ke laut bermasalah / tidak bermasalah?

2. Apakah Anda pikir buang kotoran langsung ke laut bermasalah / tidak bermasalah?
3. Apakah Anda pikir air sabun, deterjen dibuang langsung ke laut bermasalah / tidak bermasalah?
4. Apakah Anda pikir oli langsung ke laut bermasalah / tidak bermasalah?

Tentang sampah rumah tangga, dari 30 responden 20 (9laki-laki/11wanita) berpikir membuang sampah langsung ke laut tidak bermasalah. Sembilan orang (5laki-laki/4wanita) setuju itu bermasalah dan satu orang (laki-laki) tidak tahu. Hasil ini menunjukkan kekurangan kesadaran sangat besar terhadap dampak negatif atas lingkungan hidup dari polusi. Yang berikut adalah beberapa alasan yang diberi responden tentang kenapa tidak bermasalah menurut mereka.

-‘Tidak berpengaruh karena ikan suka dengan plastik karena kalau lama hancur ...jadi tanah lagi, tapi butuh waktu’ – Kuddi

-‘Hancur juga, tidak lama... hancur karena ombak’ – Sulia

-‘Bagus sebab kalau sampah dibuang kelaut akan menyebabkan lumut, dan ikan sangat senang dengan lumut’ – Ado

-‘Tidak berpengaruh karena itu akan hanyut ‘wash away/drift’ kemana saja dan ikan tidak akan ikut’ – Suriati

-‘Tidak berpengaruh, sebab itu terapung dan jauh dibawa arus’ – Ani

Jawaban ini, dan banyak lagi yang mirip ini, menunjukkan banyak salah paham. Mungkin sedikit sampah makanan yang dibuang dapat dimakan ikan atau akan menghancurkan dengan waktu sedikit, tetapi, kebanyakan besar yang masuk air adalah plastik dan itu tidak akan dihancurkan atau dimakan ikan. Selanjutnya, jawaban yang berpikir tidak bermasalah karena sampah akan dibawa dengan arus ke tempat jauh, atau

karena nanti kampung tidak akan kotor, menunjukkan kekurangan kesadaran terhadap isu luar wilayah kampung. Mungkin sebetulnya kampung akan bersih, tetapi bagaimana dampak di tempat yang ke mana semua sampah dibawa arus.

Akan tetapi, beberapa responden sebenarnya menunjukkan kesadaran bermacam implikasi dari buang sampah.

-‘Bermasalah karena kadang ikan juga mati, dan lingkungan dilaut akan kotor, ... kalau dibuang [di laut saja] akan mengganggu keindahan laut’ - Herman.

-‘Karena itu berbau [kalau tetap di kampung], kalau mengikuti arus dan ikan disitu maka ikan itu akan mati. Sampah sama dengan bius! – LaBuka.

Berhubungan dengan kotoran, dari 30 responden 20 (9laki-laki/11wanita) menjawab bahwa buang kotoran langsung ke laut tidak bermasalah. Sembilan (5laki-laki/4wanita) setuju itu bermasalah dan satu orang (laki-laki) tidak tahu. Beberapa orang menkomentar bahwa kalau buang ke laut arus membawa dan nanti kampung tidak kotor. Akan tetapi, melalui proses dibawa arus pada waktu air naik dan turun kampung sebetulnya tidak bersih. Itu tidak luar biasa untuk lihat kotoran terapung di terusan air kampung. Sebaliknya, beberapa responden yang berpikir buang kotoran langsung ke laut bermasalah, tidak akan setuju bahwa itu menyebabkan kampung bersih. Dua orang mengkomentar tentang masalah yang berkait dengan mandi di laut sekitar kampung oleh karena kotoran itu;

-‘Berpengaruh, jadi penyakit, gatal2 yang muncul di air’ - Pondang

-‘Itu kotor dan kalau kita mau mandi kita gatal’ – Jamura

Semua responden mengkomentar tentang air sabun dan oli bersama. Maka, berhubungan dengan buang air sabun dan oli dari 30 responden 19 (9laki-laki/10wanita) berpikir buang mereka ke laut tidak bermasalah. Sepuluh (5laki-laki/5wanita) berpikir itu

bermasalah dan sekali lagi satu (laki-laki) tidak tahu. Dari orang yang cemas, kecemasan diucapkan seperti bahwa bahan sampah tersebut akan meracun ikan, karang atau elemen lain di lingkungan seperti agar-agar secara yang mirip bahan kimia. Selain itu ada kecemasan bahwa oli akan menempelkan atas batu karang pada waktu air turun. Namun, persentase tinggi jawaban menunjukkan salah paham terhadap implikasi bentuk polusi ini;

-‘Air sabun/oli akan menjadi air asin’ - Raccia

-‘Oli/sabun tidak berpengaruh dan tidak buat ikan mabuk’ - Bia

-‘Tidak berpengaruh, karena air sabun/oli cepat terpecah ‘disperse’ kalau di air asin’ - Pocci

Itu sangat menyedikan bahwa kebanyakan responden tidak mempunyai kesadaran atas dampak negatif polusi. Orang Bajo di Sampel tinggal di wilayah dunia yang sangat indah tetapi oleh karena kekurangan kesadaran mereka merusakkan keindahan wilayah itu terus begitu.

5.6.4 PERUBAHAN SECARA TEKNOLOGI

Kesadaran dan pengertian responden terhadap dampak negatif dari perubahan secara teknologi rupanya mencerminkan informasi dari suluran Taman Nasional dan kesadarannya atas isu-isu lingkungan hidup spesifik. Misalnya, ada 16 responden yang setuju bahwa perubahan secara teknologi metode memancing, yang sudah ada dalam jalan perkembangan Bajo, berdampak secara negatif atas lingkungan hidup. Dari orang tersebut, 7 menyebut secara langsung bahwa dampak dari perubahan teknologi itu disebabkan metode memancing yang memakai bom dan memakai bahan kimia; 5 berpikir itu kedatangan jaring mata kecil. Akan tetapi, hanya ada perubahan ini yang disebut. Lain dari itu responden rupanya tidak sadar.

Sebaliknya, banyak orang yang tidak setuju bahwa perubahan teknologi berdampak atas lingkungan hidup sebetulnya membuat komentar yang menunjukkan kekurangan kesadaran. Sebagai contoh, yang berikut adalah jawaban seorang. Walaupun dia mengucapkan bahwa perubahan teknologi tidak berdampak, komentarnya menyebut sesuatu perubahan yang sebetulnya dapat digolongkan dalam kelompok tindakan yang dampak;

-‘[Perubahan teknologi] tidak berpengaruh terhadap lingkungan, tapi buat pendapatan bagus. Kita bisa cari tempat yang jauh dan banyak hasilnya. Dulu orang pakai dayung dekat saja sudah dapat ikan, tapi sekarang ada mesin maka orang ke tempat yang jauh’ - Ladasi

Sekarang ini untuk mendekati tempat jauh, nelayan harus memakai *bodi ts*³⁷. *Bodi ts* ini membocorkan oli dan bensin dan memancarkan asap ke atmosfer, udara. Selain itu, kapal itu dapat menghancurkan karang kalau karang itu kena kipas kapal. Namun, isu-isu tersebut adalah di luar fokus taman nasional dan oleh karena itu, di luar kesadaran dan pengetahuannya orang Bajo.

Apalagi, ada beberapa jawaban yang menunjukkan kekurangan kesadaran secara umum terhadap dampak perubahan teknologi. Ada sebuah wanita yang mengucapkan bahwa perubahan teknologi tidak berdampak secara negatif atas lingkungan hidup karena maksud perubahan itu khusus untuk menangkap hasil banyak. Jawaban ini tidak masuk akal. Sebuah wanita lagi mengatakan bahwa kalau kipas *bodi* dan karang berhubungan nanti itu kipas yang rusak. Sebuah laki-laki berpikir bahwa perubahan teknologi tidak dampak atas lingkungan hidup karena dampak itu hanya di laut dalam tidak di laut dangkal. Jawaban ini juga menunjukkan dengan jelas bahwa kesadaran banyak orang terhadap konservasi tidak lebih luas dari fokus karang dan ikan, karena karang terletak di laut dangkal. Jadi, walaupun kira-kira setengah orang menunjukkan kesadaran atas dampak perubahan teknologi, kesadaran itu tidak begitu luas.

³⁷ *Bodi ts*; istilah dari bahasa Bajo. Arti *bodi* adalah kapal, dan arti *ts* adalah mesin. [lihat daftar gambar-foto No.12]

5.7 KESADARAN DAMPAK TINDAKANNYA SENDIRI

Dari 28 orang, 26 berpikir tindakannya sendiri sehari-hari tidak berdampak atas lingkungan hidup. Kedua orang yang mengatakan tindakannya betul berdampak negatif menunjuk kepada tindakan mengambil karang untuk membangun tembok rumah. Yang menarik, satu orang menjawab bahwa mereka sedang mencari jalan alternatif, tetapi yang lain menjawab tidak ada jalan alternatif. Hasil ini menunjukkan bahwa ada orang yang lebih siap dari orang lain untuk membuat upaya mengikut konservasi.

Jawaban terhadap dampak tindakannya orang sendiri sangat membingungkan. Ini karena pada waktu orang ditanya terhadap kesadarannya atas masalah, selalu ada beberapa orang yang sadar, tetapi kemudian, rupanya orang tidak siap mengaku tindakannya sendiri sebetulnya berdampak. Misalnya, ada enam responden yang mengaku memakai jaring mata kecil. Dari enam nelayan itu, dua menjawab bahwa jaring itu betul berdampak negatif atas lingkungan hidup. Akan tetapi, pada waktu ditanya dua orang itu menjawab bahwa tindakannya tidak berdampak negatif atas lingkungan hidup.

Apalagi, berhubungan dengan polusi, dulu ada beberapa yang mengakui masalah dengan buang sampah ke laut, kemudian tidak ada seseorang yang menjawab bahwa tindakannya merusakkan lingkungan hidup secara polusi. Mungkin, dari hasil ini, itu dapat disimpulkan bahwa persepsi kebanyakan besar orang terhadap merusakkan lingkungan hidup sebetulnya termasuk konsep-konsep fisik dan langsung seperti memutuskan, memecahkan, mematahkan saja. Kalau begitu persepsinya termasuk tindakan seperti kerusakan yang disebabkan oleh memakai bom, bahan kimia atau mengambil karang tetapi tidak termasuk kerusakan tak langsung. Selain itu, mungkin persepsinya terhadap kerusakan hanya mencerminkan larangan taman nasional. Kalau begitu, asalkan orang tidak melanggar aturan spesifik taman nasional, maka orang itu tidak menganggap tindakannya sendiri berdampak atas lingkungan hidup. Hasil ini sekali lagi membuktikan kenyataan bahwa secara umum kesadaran orang Bajo terhadap lingkungan hidup dan konservasi disediakan arus informasi taman nasional.

Itu menjadi semakin jelas bahwa kesadaran orang Bajo terhadap isu-isu lingkungan hidup, mencerminkan informasi dari saluran taman nasional. Pengetahuan orang paling tinggi atas isu-isu yang difokuskan taman nasional, seperti isu kerusakan karang. Yang lain, seperti isu polusi, kesadaran orang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa informasi sangat penting dalam proses konservasi di Wakatobi. Kalau orang sadar mereka lebih cenderung peduli dan kerja bersama, karena itu masa depannya yang diberhayakan. Kalau mereka tidak memahami implikasi tindakannya, tertentu tidak akan berubah. Maka, itu penting sekali orang relevan taman nasional memastikan proses pemberian informasi kepada orang lokal kalau upaya konservasi akan berhasil.

6.1 SIKAP TERHADAP KONSEP BERHUBUNGAN DENGAN KONSERVASI

6.1.1 KONSERVASI

Di wilayah yang diperintah taman nasional sikap-sikap orang lokal terhadap konservasi, dan semua elemen berkait upaya konservasi, merupakan faktor penting untuk keberhasilan upaya konservasi itu. Walaupun larangan dapat ditetapkan dan diselenggarakan secara kuat supaya kerusakan lingkungan hidup diberhentikan, itu lebih bagus kalau orang lokal menerima ide konservasi dan mendukung upaya konservasi dengan kerjasamanya. Wakil WWF yang diwawancara memang mencerminkan pendapat ini melalui komentarnya, bahwa mereka sebetulnya tidak mau jagawana menangkap orang lokal yang merusakkan, lebih baik kalau orang lokal secara sendiri menjaga lingkungan sekitar kampung. Maka, paragraf ini akan menelusur sikap-sikap orang Bajo terhadap konsep-konsep konservasi. Oleh karena mereka masyarakat yang sangat tergantung atas laut dan sangat dipengaruhi aturan dan larangan Taman Nasional Wakatobi, tentu saja akan ada pengaruh menarik atas sikapnya.

Itu menjadi semakin jelas bahwa, secara umum, orang Bajo mempunyai sikap sangat positif atas konservasi dan adanya taman nasional. Ini baik mengherankan maupun dikirakan; mengherankan karena keseringan kejadian kesulitan dalam pengalaman orang Bajo; dan dikirakan karena itu masa depannya yang diberhayakan. Sudah banyak orang mengakui hal itu. Daripada bermacam variabel yang mempengaruhi sikap orang Bajo, itu dua hal tersebut yang mempengaruhi sikapnya.

Pada awal cara paling langsung menelusur sikap-sikap orang terhadap konservasi digunakan; bertanya langsung. Jawaban paling sering sangat positif. Setiap responden menjawab bahwa mereka setuju konservasi penting. Lagi pula, semua, kecuali satu orang, berpikir penting bahwa lingkungan hidup tetap sehat. Setiap orang berpikir itu penting bahwa semua orang peduli tentang lingkungan hidup dan hanya satu orang tidak berpikir anak harus diajar tentang isu-isu konservasi, entah formal atau informal. Hasil itu memberi kesan bahwa orang Bajo sudah menerima sedikit banyak konsep konservasi dan betul peduli tentang keadaan lingkungan hidup.

Apalagi, setiap orang, tanpa kecuali, setuju dengan adanya taman nasional dan kepentingan jagawana untuk menyelenggarakan larangan. Hanya tiga orang tidak setuju dengan penetapan *tubba dikatutuang*³⁸. Tingkat dukungan ini sangat mengakjubkan mengingat lebih dari setengah responden menyebut kesulitan yang merupakan akibat langsung adanya taman nasional atau *tubba dikatutuang*. Delapan belas orang menyebut kesulitan begitu, tetapi 16 dari orang tersebut mendukung baik taman nasional dan penetapan *tubba dikatutuang* meskipun kesulitan itu. Akan tetapi, ada satu responden yang tidak setuju dengan adanya *tubba dikatutuang* walaupun dia menjawab tidak ada kesulitan atas hidupnya sendiri.

Mungkin ada hal yang dapat menjelaskan tingkat tinggi dukungan itu walaupun tingkat tinggi kesulitan juga; kenyataan bahwa kebanyakan orang menunjukkan kesadaran besar bahwa upaya konservasi di Wakatobi untuk kepentingan masa depan orang Bajo. Dalam proses wawancara dua puluh dua orang menunjukkan pengertian bahwa aturan dan larangan di wilayah Wakatobi dan upaya konservasinya muncul untuk kepentingan dan masa depan orang Bajo. Oleh karena pengertian itu, pantas bahwa ada sikap positif terhadap konservasi. Apalagi, dua puluh satu orang berpikir bahwa pemerintah dan pengelola taman nasional peduli tentang kebutuhan orang Bajo. Pendapat enam orang yang berpikir pemerintah tidak peduli berasal dari kenyataan bahwa taman nasional menyebabkan kesulitan dan itu keputusan pemerintah yang tidak peduli. Namun, walaupun enam orang tersebut berpikir kebutuhannya diabaikan lima orang itu masih mendukung adanya taman nasional dan aturannya.

Terus, itu disangka orang mungkin marah atas gangguan orang konservasi dari luar, karena orang itu mendorong kedatangan konservasi yang mempengaruhi secara erat atas hidup orang lokal. Akan tetapi, secara umum responden sangat senang atas pengacauan itu. Dua puluh dua orang dari 28 menjawab bahwa mereka senang atas gangguan orang konservasi dari luar. Jawaban yang berikut menunjukkan perasaan positif dalam masyarakat;

³⁸ *Tubba dikatutuang*; zona terumbu karang di mana orang tidak boleh memancing.

-‘Saya senang kalau turis³⁹ sayang dengan batu, dan kita dapat nasihat tentang batu dari mereka’ – Cado

-‘Tidak marah, tapi saya bersyukur sebab ada yang mau atur kita ke jalan yang lebih baik. Kalau saya sering lihat pemandangan bagus, kemudian itu sudah rusak tapi mereka mau menemani untuk melihat tempat yang sudah rusak itu’ - Pondang

Dalam proses menelusur pikiran responden terhadap kalau ada bertanggung jawab menjaga lingkungan hidup atau tidak, persepsinya terhadap konservasi yang sempit muncul sekali lagi. Lima belas orang berpikir bertanggung jawabnya untuk menjaga lingkungan hidup adalah untuk lapor orang yang merusakkan. Hasil ini membuktikan dua hal. Yang pertama, bahwa pemikirannya mencerminkan tujuan dan informasi dari taman nasional. Kedua, ada pengaruh kosa kata [lihat bab lima, paragraf 5.1.3]. Orang berpikir tentang konservasi dengan tujuan spesifik untuk menjaga, maka mereka sendiri merupakan penjaga. Hanya sembilan orang menjawab ada bertanggung jawab untuk tidak merusakkan lingkungan hidup sendiri. Tujuh orang tersebut menyebut karang atau ikan secara spesifik dan hanya dua menyerahkan kepada lingkungan hidup secara keseluruhan. Ada dua orang yang memang berpikir tidak ada bertanggung jawab menjaga lingkungan. Alasan satu orang itu berpikir begitu adalah karena menurut dia lingkungan hidup dimiliki Allah, maka itu merupakan bertanggung jawab Allah. Orang kedua berpikir bahwa dia tidak ada bertanggung jawab karena dia hanya mau *nubba*.

Apalagi, pada waktu ditanya kalau siap atau tidak menyuruh tetangga atau teman untuk mengganti perilakunya kalau perilaku itu merusakkan lingkungan hidup, 26 dari 28 responden menjawab bahwa mereka siap untuk lapor orang itu kepada jagawana. Dari komentar-komentar responden itu jelas orang setuju penting harus berhenti tindakan yang merusakkan untuk kepentingan masa depan, tetapi kebanyakan orang juga menjawab secara spesifik untuk tindakan memakai bom atau bahan kimia saja.

³⁹ *Turis*; istilah yang dipakai untuk semua orang Bajo, maksud dalam jawaban ini adalah orang konservasi.

6.1.2 KEBERLANJUTAN

Sebagai sudah dijelaskan dalam beberapa paragraf-paragraf dulu, sikap-sikap orang Bajo terhadap rupanya didukung secara kuat dalam masyarakat Bajo. Sekali lagi pendekatan langsung dipakai dulu dan orang ditanya seketika itu pendapatnya tentang konsep keberlanjutan, atau ‘melestarikan untuk anak cucu’. Setiap responden menjawab bahwa mereka setuju konsep keberlanjutan penting sekali. Semua orang mengakui kepentingan ide itu untuk masa depan dan untuk kebutuhan makanan dan pencaharian generasi-generasi baru dan anak cucunya. Jawaban berikut mewakili kebanyakan responden;

-‘Jangan sampai kita mati dan anak cucu kita akan menderita’ – Ado.

-‘Setuju, karena laut merupakan kebun bagi orang Bajo

Yang menarik, ada hasil beda dari dua pertanyaan tentang pembatasan jumlah ikan orang boleh menangkap, yang sangat saling mirip. Ketika orang ditanya apa pikirannya tentang kalau ada pembatasan tersebut, enam orang tidak setuju karena faktor uang. Namun, kemudian hasil sedikit beda pada waktu orang ditanya yang mana lebih baik; pembatasan jumlah ikan sekarang supaya di masa depan masih ada cukup ikan, atau, bebas jumlah sekarang meskipun dampak atas lingkungan hidup dan kesulitan memancing di masa depan. Pertanyaan ini memfokuskan konsep keberlanjutan, dan oleh karena itu, lima dari enam orang di atas menjawab bahwa mereka memilih pembatasan jumlah ikan. Secara jumlah, 24 orang berpikir begitu sama, bahwa lebih bagus jika ada pembatasan. Hanya 4 orang memilih bebas jumlah sekarang walaupun implikasi di masa depan.

Pada umum, itu dapat disimpulkan bahwa kepentingan keberlanjutan diberi nilai tinggi dalam masyarakat Bajo Sampela. Kenyataan ini dibuktikan dengan keseringan orang mengkommentar tentang keberlanjutan dalam jawabannya tanpa menganjurkan.

6.1.3 KEPUDULIAN ATAU TIDAK ATAS KERUSAKAN?

Beberapa pertanyaan tertentu dalam proses wawancara khusus untuk menguji berapa banyak orang Bajo di kamung Sampela peduli tentang lingkungan hidup dan kerusakan yang disebabkan orang dalam masyarakat. Misalnya, berhubungan dengan tindakan mengambil karang; itu menjadi semakin jelas dalam proses wawancara bahwa ada tingkat kesadaran sangat tinggi terhadap implikasi kerusakan terumbu karang, khususnya implikasi untuk ikan dan implikasi untuk masa depan orang Bajo. Namun, apakah orang peduli cukup banyak untuk berhenti mengambil batu karang? Apakah semua orang dalam masyarakat sudah berhenti memakai bomatau bahan kimia? Atau, apakah hasil beruntung lebih berat daripada dampak terhadap *Mother Nature*? Ketika berjalan sekeliling kampung, yang jelas, kepedulian tidak kelihatan, kalau polusi adalah petunjuk. Dalam banyak hal rupanya adalah kontradiksi di antara kecemasan diucapkan dan perilaku dilihat di lapangan.

Walaupun pada awal kontradiksi tersebut sangat membingungkan, kiranya ada beberapa penjelasan logis. Pertama, dan yang paling berpengaruh, adalah kekurangan kesadaran isu-su konservasi yang sudah sering ditunjukkan. Di luar kesadaran itu orang tidak mengetahui untuk peduli. Kedua, ada faktor ekonomi. Kalau ada faktor ekonomi kemungkinan besar orang Bajo akan dipaksa memilih jalan yang mengatasi kesulitan ekonomi daripada konservasi. Kalau ada dorongan atau kesulitan uang itu sulit untuk pesan konservasi menguasai pemikiran. Yang terakhir, ada faktor budaya. Orang Bajo masih mempercayai adat Bajo secara kaut dan kalau ada kepercayaan adat yang tidak sesuai dengan aturan taman nasional orang Bajo bimbang antara kepedulian konservasi dan mengikuti kepercayaan.

PENGAMBILAN BATU KARANG

Dari tiga puluh responden dua puluh enam menjawab bahwa mereka, atau seseorang dari keluarganya, masih mengambil batu karang dari terumbu karang. Kebanyakan (25 dari 26) mengambil karang itu untuk dipakai. Selain itu, dua orang

masih membeli dari orang lain dan, sebetulnya, hal itu sebaik buruk seperti mengambil batu. Akan tetapi, walaupun ada kesadaran tinggi atas implikasi kerusakan terumbu karang dan kenyataan bahwa pengambilan batu karang paling sering disebutkan sebagai alasan kerusakan itu, oleh karena hasil ini, itu sulit mempercayai orang Bajo benar peduli atas lingkungan hidup. Apalagi, semua responden diberi empat pilihan untuk meringkaskan perasaannya terhadap pengambilan karang, kalau mereka mau tindakan itu A) berhenti B) mengurangi C) diganti alternatif D) terus walaupun implikasi atas lingkungan hidup. Dari tiga puluh responden, 16 memilih D) terus walaupun implikasi. Di antara komentar orang itu beberapa mengemukakan isu-isu seperti kesulitan uang, tetapi kebanyakan orang rupanya tidak berpikir atas implikasi-implikasi. Misalnya;

-‘Ambil terus untuk perbaiki rumah saya agar bagus dilihat orang’ – Niama

- ‘Saya akan ambil terus selama saja masih kuat’ – Pocci

-‘Saya ingin ambil batu karena saya masih ada rencana untuk buat sesuatu’ – Kuasi

-‘Saya akan ambil terus sampai tembok selesai kemudian kita cari jalan yang lain’ – Rumiati

Berhubungan dengan pengambilan karang ada dua hal yang menarik. Pertama, karang begitu kuat dianggap sebagai kebutuhan membangun rumah yang tidak bisa digantikan bahwa jagawana terpaksa berkompromi dan biarkan pengambilan batu karang yang sudah mati. Hal ini karena pemerintah sudah sadar bahwa oleh karena faktor uang orang Bajo tentu saja akan terus-menerus mengambil. Maka, walaupun sebenarnya batu karang sudah mati sebaik penting dalam sistem ekologi seperti batu hidup, karena mengadakan lindungan ikan dan sumber makanan, jagawana berpikir lebih baik ambil batu mati saja daripada terus merusakkan karang yang hidup. Ini menunjukkan pengaruh faktor uang dalam pilihan orang Bajo di antara konservasi atau tidak. Walaupun mungkin ada bahan bangun alternatif, tingkat kemiskinan orang Bajo di Sampela berarti alternatif itu sebenarnya tidak kemungkinan. Karang gratis, alternatif perlu uang.

Hal kedua yang menarik adalah bahwa kebanyakan orang berpikir pengambilan karang tidak merupakan masalah. Oleh karena mereka diperbolehkan mengambil batu karang yang mati orang berpikir itu tidak merupakan isu lingkungan hidup. Itu tidak luar biasa untuk melihat perahu kembali ke kampung penuh dengan batu karang mati. Pada umum, responden tidak mengerti kepentingan peran karang mati dalam ekosistem. Kenyataan itu dapat membantu menjelaskan kontradiksi di antara kecemasan orang terhadap pengambilan karang dan perilakunya. Walaupun mereka mengucapkan kecemasan terhadap kerusakan lingkungan hidup, perilakunya memberi kesan lain. Akan tetapi, kontradiksi karena kekurangan kesadaran bahwa batu karang mati memang penting dalam ekosistem. Beberapa jawaban yang berikut menunjukkan kekurangan kesadaran begitu;

-‘Saya tidak cungkil batu, hanya yang diatas pasir’ – Ani

[Jawabannya untuk menjelaskan kenapa dia tidak menganggapi pengambilan terus bermasalah]

-‘[Saya] tidak merusak, [saya] ambil batu tapi yang digali’ - Maharija

[Jawabannya untuk kalau tindakannya berdampak secara negatif atas lingkungan hidup]

‘Pernah terpikir, tapi ini batu mati dan saya sudah terpikir hal itu, batu mati untuk diambil dan batu hidup untuk ikan’ – Ani

[jawabannya untuk jika dia sudah berpikir terhadap implikasi kerusakan terumbu karang atas kampung]

METODE MEMANCING YANG MERUSAKKAN

Walaupun tidak ada responden⁴⁰ yang masih memakai bom atau bahan kimia (pada masa zaman dulu sembilan responden pernah memakai), hasil ini rupanya tidak terlalu mewakili masyarakat. Enam belas orang menjawab bahwa masih ada orang lain di kampung yang memakai metode tersebut secara sembunyi. Dari empat belas orang

⁴⁰ Untuk hal ini pertanyaan menyerahkan kepada responden sendiri dan orang dari rumah tangganya juga.

yang mengatakan tidak ada orang lain yang masih pakai tindakan tersebut atau bahwa mereka tidak tahu kalau ada atau tidak, enam orang ini kelihatan takut atau gelisah untuk mengatakan kebenaran/secara jujur. Dalam salah satu kasus, penterjemah mengetahui bahwa responden membohong, karena ada anggota keluarganya yang masih memakai bom. Jadi, walaupun keseringan penggunaan metode tersebut sudah turun dengan kedatangan larangan dan mungkin karena arus informasi tentang implikasi, itu belum berhenti secara total. Menurut salah satu penduduk Sampela, pada zaman dulu bunyi ledakan dapat didengar seluruh hari dekat kampung. Akan tetapi, selama periode study lapangan, tidak ada satu ledakan yang didengar. Namun, karena kampung terletak hanya satu kilometer kira-kira dari kantor jagawana, terjadinya bom dekat kampung tidak kemungkinan besar.

Yang menyedihkan, pada waktu sembilan orang tersebut yang sudah pernah memakai teknik bom atau bahan kimia ditanya kenapa berhenti memakai metode tersebut, tiada orang yang menjawab karena kepedulian terhadap lingkungan hidup. Kebanyakan menjawab bahwa mereka takut jagawana atau takut akan dimasukkan penjara. Ada orang yang mengkommentar bahwa mereka berhenti karena masalah pribadi seperti usia atau kecemasan mendapat luka. Sebetulnya memakai bom merupakan tindakan sangat berbahaya dan di kampung ada dua orang yang sudah cacat (tanpa tangan) dan seseorang yang meninggal dunia sebagai akibat memakai bom.

Apalagi, sebagai jawaban untuk kalau orang siap atau tidak menyuruh teman atau tetangga untuk berubah perilakunya kalau perilaku itu merusakkan lingkungan hidup, 26 responden mengatakan mereka siap. Empat belas orang itu kemudian mengkommentar bahwa itu penting untuk tidak merusakkan terumbu karang.

KETURUNAN JUMLAH IKAN

Sikap-sikap terhadap keturunan jumlah ikan sulit mengadu karena belum ada percobaan resmi memusatkan perhatiannya atas persoalan itu. Secara spesifik jenis ikan Napoleon dilarang diambil dan oleh karena itu penangkatan jenis ikan itu sebenarnya

turun. Akan tetapi, menurut tokoh ekonomi di kampung masih ada kapal-kapal yang datang dari Cina langsung ke terumbu karang untuk berdagang secara sembunyi-sembunyi. Jenis ikan itu yang dilindungi memberi harga sangat tinggi, misal, sampai Rp 100.000 seekor. Maka, uangnya membuat risiko tidak masalah untuk nelayan. Berhubungan dengan isu keturunan jumlah ikan sekitar kampung, seperti sudah dijelaskan di bab yang lalu, dua puluh orang menjawab bahwa mereka sadar atas keturunan tersebut. Akan tetapi, yang menarik, 27 responden - termasuk tujuh orang yang tidak setuju ada keturunan - mengucapkan kecemasan atas isu tersebut. Maksud kecemasan tujuh orang yang tidak setuju itu tentang keturunan adalah terhadap masa depan. Semua responden diberi dua pilihan; peduli karena implikasi dalam hidupnya sendiri atau peduli karena implikasi lebih luas untuk manusia. Enam orang (5laki-laki/1wanita) memilih bahwa mereka peduli karena implikasi keturunan itu atas hidupnya sendiri, lima belas responden (8laki-laki/7wanita) memilih peduli karena implikasi lebih luas untuk manusia dan enam orang (1laki-laki/5wanita) menjawab bahwa mereka peduli karena kedua-duanya pilihan tersebut.

Ada hal lain yang berkait dengan sikap-sikap orang terhadap isu keturunan jumlah ikan. Secara tak resmi, LSM lokal di Sampela mendorong bermacam teknik penangkap ikan alternatif. Percobaan yang utama adalah metode *ROMPONG*⁴¹. Metode ini yang merupakan teknik penangkap ikan di laut dalam diciptakan untuk mengurangi tekanan atas ikan karang. Sebetulnya isu keturunan jumlah ikan adalah di terumbu karang tidak di laut dalam. Akan tetapi, walaupun pada awal ada tingkat semangat nelayan yang tinggi, menurut ahli antropologi Australia yang tinggal di Sampela, *ROMPONG* ini tidak efisien secara ekonomi meskipun merupakan metode penangkap ikan yang beruntung. *ROMPONG* ini mahal membangun dan tidak menyebabkan cukup untuk atau mata pencaharian sebelum sudah rusak dari cuaca. Namun, itu sulit tahu kalau semangat nelayan tersebut merupakan motivasi konservasi atau karena kesempatan uang dan banyak ikan (sebelum alat dibuktikan tidak efisien secara ekonomi)

⁴¹ *ROMPONG*; alat penangkap ikan yang terapung atas laut. Nelayan menanam rumput laut di bawah alat itu dan ikan ditangkap pada waktu mereka datang untuk makan rumput laut itu. [Lihat daftar gambar-foto No. 14]

Walaupun mungkin ada beberapa yang semakin berpikir tentang isu secara ilmiah, rupanya banyak nelayan berpikir atas isu keturunan ikan karena persoalan itu menyebabkan hidupnya sulit, tidak karena mereka sebetulnya mempercayai ikan dapat dihabiskan. Hal ini sudah dijelaskan secara lengkap dalam bab 5, paragraf 5.6.2.

JENIS SATWA YANG DILINDUNGI

Ada bukti - orang dilihat membawa penyu - bahwa pengambilan penyu masih terjadi, walaupun satwa itu dilindungi. Memang penyu penting dalam upacara adat Bajo dan selain itu rupanya rasa enak sekali. Mungkin orang tidak siap tukar manfaat tersebut untuk konservasi.

Pengambilan kima masih terjadi juga. Menurut informasi menerima dalam percakapan informal dengan anggota LSM lokal, kapal-kapal masih datang dari Kendari, Sulawesi Tenggara, langsung ke terumbu karang untuk berdagang kima secara sembunyi-sembunyi karena perdagangan kima begitu memberi dorongan uang tinggi. Selain manfaat komersial, kima dianggap penting menurut kepercayaan adat, sebagai sumber makanan bergizi untuk wanita yang hamil. Konsumsi kima katanya menjamin kelahiran yang sehat. Apalagi, orang Bajo menganggap konsumsi kima menguatkan nafsu seksual laki-laki. Kedua faktor disebabkan, budaya dan dorongan uang, merupakan alasan masih ada orang Bajo yang mengambil kima tanpa mengingat kepedulian kerusakan lingkungan hidup.

Kekurangan kepedulian kebanyakan orang Bajo terhadap buang sampah langsung ke laut dapat dijelaskan dengan faktor kekurangan kesadaran. Hal itu sudah sangat jelas dari bab lain.

Melalui proses analisa bab ini, itu semakin jelas bahwa rupanya orang Bajo peduli terhadap elemen-elemen dan kesehatan lingkungan tertentu yang berhubungan dengan hidupnya sendiri dan yang berhubungan dengan informasi konservasi dari taman nasional. Hal ini mencerminkan dalam jawaban-jawabannya terhadap konservasi dan

keadaannya terumbu karang. Akan tetapi, rupanya masih ada banyak orang yang siap merusakkan lingkungan hidup meskipun kepeduliannya. Ada beberapa faktor yang mungkin membantu menjelaskan kontradiksi itu; mungkin mereka tidak dapat mengerti hubungan di antara tindakannya dan kerusakan; mungkin mereka tidak sadar atas implikasi tindakannya, atau mungkin karena pengaruh faktor-faktor seperti kesulitan ekonomi, kepercayaan budaya; atau karena tidak ada jalan alternatif. Apalagi, untuk upaya konservasi pasti ada kesusahan sedikit, khususnya atas orang yang begitu tergantung atas lingkungan hidup. Mungkin ada orang yang lebih siap menerima/menyesuaikan diri atas kesusahan itu dari orang lain. Seperti dua orang disebut di atas yang mengaku tindakannya sendiri berdampak secara negatif atas lingkungan hidup, ada satu yang siap mencari jalan alternatif, yang kedua langsung menolak kemungkinan jalan alternatif. Kepedulian terhadap lingkungan hidup yang serius harus diikuti upaya serius mencegah kerusakan lingkungan hidup, tidak hanya pernyataan kepedulian.

Ada satu faktor lagi yang mungkin dapat membantu menjelaskan kontradiksi. Orang Bajo di Sampela sangat takut kekuasaan *Mbo*. Dari 28 responden yang masih mengikut adat Bajo dan kepercayaan kesembahan nenek moyang, kebanyakan besar menjawab bahwa mereka lebih takut hukuman bathin/keagamaan *Mbo* daripada hukuman negara yang diselenggarakan jagawana, karena *Mbo* dapat disebabkan kematian, padahal akibat paling buruk hukuman nasional adalah masuk penjara. Hanya empat orang menjawab bahwa mereka lebih takut akibat kalau ditangkap jagawana. Enam orang menjawab mereka takut kedua-duannya sama-sama. Yang berikut adalah beberapa contoh;

-‘Takut *Mbo* sebab jagawana hanya denda, kalau *Mbo* akan buat kita tenggelam’ – Sudina

-‘Saya takut *Mbo* karena kalau jagawana kita masih bernafas, tapi *Mbo* kita ditenggelamkan dan disembunyikan didalam air’ – Rumiati

-‘Takut *Mbo* karena kita akan mati, kalau jagawana kita hanya dipenjara’ – Bia

-‘Lebih takut *sapa makuttaang* [tempat suci *Mbo*], kalau jagawana masih ada ampunan, kalau itu [*sapa makuttaang*] kita langsung tenggelam’ – Reni

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kalau ada terjadinya kepercayaan tradisi bertentangan aturan taman nasional, ada kemungkinan besar orang Bajo akan memilih jalan sesuai dengan kepercayaan adat dari pada yang belakangan. Sekarang, selain larangan atas pengambilan penyu dan kima, rupanya aturan taman nasional, terutama zonasi, tidak bertentangan adat. Namun, hal ini sebaiknya dipertimbangkan pada masa depan.

7.1 PENGARUH ATAS SIKAP-SIKAP

7.1.1 VARIABEL-VARIABEL DIWAKILI DALAM PROSES WAWANCARA

Tujuan proses pemilihan orang menurut bermacam variabel-variabel dalam proses wawancara study ini adalah khusus supaya masyarakat diwakili secara sesuai, dan supaya hasil kesadaran dan sikap-sikap paling mewakili masyarakat. Namun, ada kemungkinan kedua bahwa proses begitu akan membuktikan beberapa variabel sebagai pengaruh penting atas kesadaran dan sikap orang Bajo. Akan tetapi, itu cepat dijelaskan bahwa variabel-variabel tersebut tidak menciptakan pola-pola yang bisa dianggapi sebagai pengaruh tertentu. Mungkin variabel-variabel itu yang dipilih sebetulnya tidak berpengaruh, atau mungkin kekurangan pola tersebut akibat jumlah orang terlalu kecil diwawancara dan pembatasan waktu, tetapi tanpa study lagi tidak akan bisa ditahui. Dari jangkauan jawaban responden itu memang menjadi semakin jelas bahwa yang pengaruh atas sikap-sikap sebetulnya adalah kesadaran orang atas informasi konservasi dari sumber apa saja, ataukah dari saluran informasi taman nasional atau dari sumber lain. Apalagi, yang juga semakin jelas adalah jawaban orang yang lebih terpendidik juga lebih menunjukkan kepedulian paling serius, luas dan sejati. Misal, jawaban seseorang yang sudah menerima pendidikan pada waktu dia menjadi petani *agar-agar*⁴² menunjukkan tingkat kepedulian luas dan tinggi. Terus, ada sebuah perempuan yang sudah terbuka terhadap isu-isu konservasi karena sering ada percakapan dalam rumah bapaknya yang juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan salah satu dari paling luas di kelompok responden.

7.1.2 ARUS INFORMASI TERHADAP KONSERVASI DARI TAMAN NASIONAL

Sebagai sudah diucapkan dalam paragraf-paragraf laporan ini, kesadaran dan pengertian orang responden terhadap konservasi penting untuk kepedulian orang tersebut dan kemungkinan mereka akan mau berkerja sama. Terus, informasi adalah penting

⁴² *Agar-agar*; jenis rumput laut

untuk kesadaran dan pengertian itu, maka, itu sangat penting informasi itu diberikan kepada orang lokal secara cukup dan tentang isu-isu cukup sesuai. Hal ini khususnya betul karena itu sudah jelas bahwa kebanyakan persepsi konservasi responden dibentuk seratus persen, atau persen sangat tinggi, atas informasi dari saluran taman nasional. Maka, tidak dapat ditekankan cukup bahwa informasi tentusaja penting untuk keberhasilan upaya konservasi di Wakatobi. Oleh karena itu, menarik menelusuri upaya apa yang dicoba untuk memberi informasi terhadap konservasi kepada orang lokal. Dan apakah percobaan itu cukup? Percobaan apa sudah ada untuk mempengaruhi sikap-sikap orang Bajo terhadap konservasi?...

Rupanya sudah ada sedikit informasi yang diberikan kepada orang Bajo Sampela. Hal ini dapat disimpulkan karena sebelum kedatangan taman nasional tidak ada ide-ide yang mirip ide konservasi, maka kesadaran responden terhadap konservasi diadakan informasi dari taman nasional. Namun, ada kesalahan dalam percobaan hingga sekarang. Paragraf-paragraf yang berikut akan menunjukkan percobaan yang sudah ada dan mengemukakan beberapa kecaman secara serempak.

Yang pertama, orang Bajo berbicara bahasa Bajo dan persentase orang yang dapat berbicara bahasa Indonesia kira-kira kurang setengah⁴³. Yang dapat berbicara bahasa Indonesia kebanyakan anak-anak, pemuda dan beberapa dewasa yang cukup mujur untuk bersekolah. Maka persentase dari orang relevan untuk menerima informasi yang mengerti bahasa Indonesia lebih rendah lagi. Sekalipun begitu, sampai baru-baru ini semua plakat dinding dan tanda diciptakan dalam bahasa Indonesia, seperti tanda yang di pusat kampung tentang larangan memakai bom dan bahan kimia [Lihat daftar gambar – foto No.15]. Mengingat bahwa informasi begitu sangat penting, hal tersebut menunjukkan kekurangan pemikiran dan kesungguhan terhadap tujuan menaikkan tingkat kesadaran orang lokal. Namun, pada waktu sedang diwawancara jagawana rupanya bangga bahwa sekarang sudah ada plakat yang dalam bahasa Bajo. Mungkin jagawana sedikit semakin mengerti kesalahannya dalam zaman dulu.

⁴³ Jumlah diperkirakan kepala LSM lokal.

Selain isu bahasa, itu sudah disuruh oleh Chris Majors, anthropologist Australia yang tinggal di Sampela, bahwa dinding konservasi, ataukah bahasa Indonesia atau bahasa Bajo, pembuangan waktu. Menurut dia dinding tersebut kurang lebih merupakan kertas dinding. Informasi melalui dinding tidak merupakan cara hubungan yang tidak cocok dengan cara pemikiran orang Bajo. Kesimpulan ini juga dibuktikan hal-hal observasi. Ketika ditanya kalau plakat dindingnya di rumahnya dapat difoto, sebuah wanita menjawab bahwa plakat itu dapat diambil saja, karena dia tidak mengerti pesannya, gambar-gambar indah saja. Walaupun mungkin ada beberapa orang yang sebetulnya mengerti pesan melalui alat plakat dinding, tetapi masih tidak ada cukup untuk jumlah uang yang digunakan untuk membuat plakat tersebut. Menurut Majors, pembuatan plakat seperti dijelaskan mewakili organisasi konservasi mengeluarkan waktunya mencari dana yang mudah diterima daripada memang berpikir tentang inisiatif yang benar-benar berhasil di lapangan. Plakat dinding yang mengkilap, khususnya dalam bahasa tradisi mempunyai daya penarik untuk donor yang mungkin sekali terjadi.

Pada Waktu WWF dan TNC masuk tahun 2002 mereka mengidentifikasi kesadaran orang lokal sebagai syarat untuk keberhasilan taman nasional. Mereka juga berpikir bahwa percobaan menaikkan kesadaran orang lokal tidak berjalan dengan baik. Sejak itu, WWF dan TNC mendorong program Pemerintah 'Outreach'. Melalui program itu jagawana memimpin rapat atau kungkungan di semua kampung-kampung lokal untuk memberi informasi tentang aturan-aturan, larangan-larangan spesifik dan pengetahuan konservasi secara umum. WWF dan TNC tidak menerima tanggung jawab hanya memberi nasihat. Pemerintah masih bertanggung jawab atas programnya. Salah satu dari rekomendasinya adalah bahwa hubungan di antara jagawana dan masyarakat lokal, seperti rapat tersebut, harus berjalan sering. Selain itu, mereka memberi dukungan, dalam bentuk dana, dan mengontrak penterjemah yang dapat digunakan untuk rapat-rapat di kampung Bajo Sampela. LSM tersebut juga tidak mengontrol informasi yang diberi kepada orang lokal, mereka hanya memberi informasi kepada jagawana melalui laporan berkala setiap dua bulan dan biasanya informasi tersebut yang diberi lagi kepada orang lokal.

Selain itu, WWF dan TNC memimpin rapat setiap tiga bulan dengan kepala jagawana dari empat sub-seksi taman nasional untuk memberitahu informasi konservasi⁴⁴. Namun, kenyataan bahwa WWF dan TNC tidak menerima tanggung jawab atas program *Outreach* mungkin merupakan kesalahan dalam strategi, karena rapat-rapat dan kunjungan tidak berjalan sesering-seringnya seperti disuruh. Juga, menurut jagawana yang diwawancara, penterjemah tidak sering dipakai dalam hubungan dengan orang Bajo. Sekali lagi, hal ini tidak menunjukkan kesungguhan menaikkan kesadaran orang lokal terhadap kepentingan upaya konservasi..

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, Majors memberi kecaman lagi. Menurutnya jagawana hanya dapat sedikit berhasil dalam proses memberi informasi kepada orang Bajo, dan tidak pernah akan bisa berhubungan benar-benar dengan orang Bajo atas derajat yang sama. Pendapatnya tersebut berasal dari kenyataan bahwa jagawana mempunyai latar belakang sangat jauh dari latar belakang nelayan yang hidup secara sederhana. Jagawana terpendidik dan berasal dari daerah lain dengan budaya lain. Latar belakang kedua-duanya kelompok merupakan bentuk penghalang hubungan. Saran Majors adalah bahwa sebaiknya jagawana berpatroli saja, seperti mereka terlatih; sebetulnya perannya untuk menyelenggarakan larangan saja. Dalam kenyataannya, menurut Majors, jagawana merupakan polisi terumbu karang dan perannya sebaiknya mencerminkan begitu. Proses arus informasi lebih baik dapat dilakukan oleh LSM lokal atau individu lokal yang lebih sesuai untuk bekerja sama orang Bajo di tingkatan rakyat biasa.

Menurut pendapat wakil WWF (*Outreach Coordinator*) yang diwawancara, berdasarkan studi persepsi WWF, tingkat kesadaran terhadap isu-isu konservasi dalam masyarakat Bajo sudah naik. Akan tetapi, dia tidak menjawab pertanyaan tentang kalau dia berpikir informasi yang diberi kepada orang lokal cukup dan sesuai. Dari hasil wawancara itu dapat diperdebatkan bahwa informasi yang diberitahu kepada orang Bajo terlalu sempit. Konsepsi konservasi responden secara umum dibentuk dari informasi tentang larangan dan tujuan konservasi spesifik di Wakatobi. Namun, kepedulian luas

⁴⁴ Information gained during discussion with a WWF representative (the Outreach Coordinator).

dan sehati perlu kesadaran luas. Mungkin karang dan ikan sebelumnya fokus taman nasional tetapi mereka tidak satu-satunya elemen lingkungan yang penting. Pengetahuan lebih luas pasti akan lebih berhasil, khusus untuk kesehatan secara umum lingkungan hidup dan keberlanjutan semua sumber daya alam. Kecemasan responden membuktikan hal ini, karena kecemasan ditunjukkan dalam proses wawancara rupanya dibatasi kesadaran konservasi orang tersebut. Kecemasan itu hampir semata-mata tentang ikan dan karang. Maka, kalau informasi lebih luas, kesadaran juga akan lebih luas, terus kecemasan akan lebih luas dan sebagai akibat ada kemungkinan lebih besar lingkungan akan dijaga.

Berhubungan dengan masalah orang sadar tetapi mengabaikan upaya konservasi karena pengaruh faktor lain, yang dijelaskan di bab sebelum ini, wakil WWF berpikir bahwa LSM itu tidak dapat melakukan apa saja lagi tanpa dukungan pemerintah lokal. Menurut dia, ada masalah berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup yang harus dihadapi pemerintah. Contoh diberinya adalah bahwa isu kenaikan jumlah penduduk; menurut dia masalah tersebut harus dihadapi pemerintah supaya mengekang kebutuhan batu karang untuk membangun tembok rumah yang akibat kenaikan jumlah penduduk itu. Kerjasama pemerintah lokal sebetulnya sama pentingnya informasi konservasi untuk keberhasilan taman nasional.

Selain upaya untuk menaikkan kesadaran orang tersebut, WWF dan TNC mencoba program sendiri untuk tujuan ini, dengan sasaran anak SMP. Mereka mengajar 20 guru SMP lokal tentang isu-isu kelautan dan konservasi, seperti keberlanjutan dan metode pemancing; *Marine Protected Areas (MPAs)*⁴⁵; ekosistem laut khususnya terumbu karang. Rencana adalah guru tersebut akan menciptakan kurikulum yang sesuai tingkat SMP dari informasi itu. Namun, program itu belum berhasil, karena hanya dua dari 20 sekolah relevan sudah mengajar kurikulumnya. Pada bulan Januari tahun depan rencana WWF dan TNC adalah untuk mengundang lagi sekolah-sekolah yang siap membuat janji yang serius supaya mereka dapat memfokuskan perhatiannya di mana ada semangat. Terus mereka akan memimpin latihan lagi untuk sekolah tersebut. Wakil

⁴⁵ *Marine Protected Areas (MPAs)*; wilayah khusus di laut yang dilindungi

WWF diwawancara berpikir bahwa kalau mereka betul akan mencapai sukses mereka perlu dukungan DIKNAS (Pendidikan Nasional). Tanpa dukungan tersebut, WWF dan TNC tidak bisa memaksa kerjasama sekolah yang tidak ada semangat. Akan tetapi, yang merupakan kesalahan paling relevan upaya ini untuk orang Bajo adalah bahwa tiada SMP di kampung Sampela. Maka, orang Bajo dilupa saja. Walaupun, sebetulnya tidak ada alasan Sampela harus dilupa. Ada SD di Sampela dan itu dapat diperdebatkan bahwa tidak ada alasan kenapa SD tidak dapat termasuk dalam program tersebut, khususnya karena itu program sedikit mudah lunas (kenyataan bahwa guru-guru menciptakan kurikulum sendiri yang sesuai). Tidak ada alasan anak-anak SD terlalu muda untuk mulai belajar terhadap kepentingan lingkungan hidup dan konservasi. Kalau ada kesungguhan untuk menaikkan kesadaran orang lokal, masyarakat yang paling tergantung atas laut, maka paling penting sebagai penerima informasi konservasi tidak akan dilupa saja.

Apalagi, masyarakat Bajo jauh beda dari budaya darat yang berada di Wakatobi. Sebagai diucapkan kepala LSM lokal di Sampela, oleh karena itu, sebaiknya ada program konservasi khusus untuk orang Bajo dengan cara berhubungan sesuai dengan cara pemikirannya. Namun, belum ada upaya untuk mempertimbangkan kebutuhan sedikit khusus orang Bajo. Dia mengatakan bahwa LSMnya sudah menganjurkan kepada WWF dan TNC bahwa pendekatan khusus untuk orang Bajo harus diciptakan tetapi mereka selalu menolak sarannya. Atas pengabaian ini kepala LSM sangat berfrustrasi karena WWF dan TNC terus memperlakukan orang Bajo dalam cara yang sama semua masyarakat lain walaupun ada perbedaan budaya yang sangat berpengaruh.

Menurut Wakil WWF, LSM international ini sudah mengakui perbedaan budaya Bajo dari budaya lain dan arti perbedaan ini untuk upaya konservasi, berdasarkan atas tingkat ketergantungannya atas laut. Dia mengatakan bahwa sekarang mereka sudah mendorong kelonggaran untuk faktor budaya itu. Mereka semakin banyak mendorong jagawana untuk mempunyai sedikit toleransi pelanggaran larangan kalau ada faktor budaya dan kalau toleransi tidak terlalu banyak membahayakan lingkungan hidup atau upaya konservasi⁴⁶. Akan tetapi, mereka menolak mempertimbangkan perbedaan budaya

⁴⁶ Wakil WWF mengucapkan dalam wawancaranya bahwa kenyataan bahwa larangan mungkin tidak begitu relevan untuk konteks Wakatobi merupakan kesalahan dalam tingkat pemerintah nasional. Di

tersebut dalam proses menceritakan informasi penting, baik tentang bentuk informasi maupun bagaimana diceritakan.

Selama wawancaranya Majors menekankan bahwa anak-anak merupakan kaum yang sangat penting untuk menerima nasihat konservasi. Makanya, dia berpikir bahwa pendidikannya terhadap lingkungan hidup juga sangat penting. Akan tetapi, oleh karena kekerungan uang sampai baru-baru ini dia belum dapat melakukan apa saja. Sekarang, berkat upayanya LSM lokal ada rencana menciptakan sistme pendidikan alternatif dalam Sampela. Berkat LSM Australia, *AusAid*, inisiatipnya diberi sukarelawan yang akan bekerja sama staf lokal untuk menciptakan kurikulum sekolah dan melatih staf tersebut untuk mengajar kurikulum itu di masa depan. Kurikulum itu akan dibentuk berdasarkan rangka kurikulum nasional, tetapi elemen-elemen tak relevan akan dihapus dan digantikan dengan elemen-elemen lingkungan dan konservasi, supaya ada fokus kuat konservasi. Sekarang ini program lain pemerintah, *COREMAP (Coral Reef Rehabilitation and Management Program)*, dipengaruhi untuk memberi dana untuk inisiatip itu.

Ada satu metode pengiriman informasi lagi yang akan relevan untuk Wakatobi di masa depan. Program *COREMAP* baru datang tahun ini ke Wakatobi. Itu sudah berjalan di wilayah konservasi Indonesia lain sejak tahun 1994. Salah satu dari 4 tujuan program itu adalah untuk menaikkan kesadaran orang atas kepentingan karang⁴⁷. Akan tetapi, sudah ada kesalahan yang menyanka; karena merupakan program pemerintah ada pembatasan waktu dan pembatasan uang untuk semua proyek. Pembatasan begitu sering menyebutkan proyek selesai cepat-cepat, tetapi mungkin dengan mengorbankan hasilnya proyek. Selain itu, sudah wilayah proyek Wakatobi dibagi sebagai dua, maka uang proyek juga dibagi dan, menurut wakil WWF, sekarang pasti proyek akan kena kekurangan uang.

Indonesia ada undang-undang nasional yang berlaku di mana saja bagaimanapun konteks atau kondisi lokal. Misalnya, di Wakatobi kondisi jumlah kima tidak terlalu bahaya tetapi pengambilannya dilarang karena mereka terdaftar sebagai satwa yang dilindungi menurut pemerintah. Menurut kepentingan konsumsinya dalam adat Bajo jagawana sekarang didorong mempunyai sedikit toleransi untuk pelanggaran larangan itu kalau untuk dipakai sendiri dan tidak untuk dijual secara komersial karena pengambilannya sebetulnya tidak membahayakan keadanya jenis makhluk ini di wilayah Wakatobi.

⁴⁷ COREMAP, Op cit

Jadi, rupanya percobaan memang sudah dilakukan secara disengaja untuk mempengaruhi kesadaran orang lokal, termasuk orang Bajo, dan percobaan ini terus akan berpengaruh sikap-sikap orang tersebut. Akan tetapi, ada banyak kesalahan dengan percobaan itu, seperti dijelaskan. Informasi sudah dibuktikan sebagai hal sangat penting untuk keberhasilan upaya konservasi di Wakatobi karena itu mempengaruhi kemungkinan kerjasama orang lokal yang harus ada, dan oleh karena itu itu penting bahwa kesalahan yang sudah dijelaskan diperbaiki dan diganti dengan teknik yang sesuai dan yang akan memudahkan kemungkinan kerjasama.

BAB VIII

8.1 KESIMPULAN

Itu sudah jelas bahwa konservasi, dan khususnya isu keberlanjutan, merupakan sebuah isu yang sangat penting sekarang ini, dan yang semakin banyak menjadi fokus perhatian dunia. Terus, oleh karena tingkat keanekaragaman satwa dan karang di Indonesia sangat tinggi, negara tersebut sangat penting untuk upaya konservasi. Pemerintah Indonesia sudah sadar atas kenyataan itu dan salah satu dari upayanya mengikuti gerakan konservasi adalah percobaan menetapkan beberapa wilayah sebagai taman nasional sekeliling Indonesia. Taman Nasional Kepulauan Wakatobi merupakan salah satu. Akan tetapi, kalau taman nasional akan berhasil dalam upaya konservasi itu, orang lokal harus bekerja sama. Dan kerjasama itu sangat tergantung atas beberapa faktor orang lokal tersebut, yaitu; sikap-sikapnya, kesadarannya, persepsinya, dan pengetahuannya terhadap lingkungan dan konservasi. Terus, budayanya sangat mempengaruhi atas faktor-faktor itu. Studi ini melakukan kasus studi masyarakat Bajo di Wakatobi karena tingkat ketergantungannya atas laut, maka faktor-faktor tersebut di atas dihipotesis akan sangat menarik. Yang berikut adalah kesimpulan analisa hasil-hasil wawancara dari bab-bab sebelumnya.

KESADARAN DAN PIKIRAN TERHADAP LINGKUNGAN

Tidak ada konsep atau istilah 'lingkungan hidup' di bahasa Bajo. Ini mencerminkan bahwa mereka secara tradisi, tidak menganggapi elemen-elemen dalam lingkungan secara keseluruhan. Ini juga ditunjukkan dengan jawaban semua orang tentang nilai atau manfaat lingkungan hidup. Semua orang tanpa kecuali memberi nilai atas elemen lingkungan hidup secara individu. Semua elemen diberi nilai oleh responden menurut faktor uang atau tingkat bermanfaat dalam hidupnya sendiri. Tidak ada orang yang mengakui manfaat ilmiah, seperti manfaat mata hari karena sumber energi.

Caranya orang Bajo bernilai lingkungan merupakan kontras dengan cara di dunia sudah maju. Misalnya, walaupun kita masih mengakui manfaat elemen individu,

sekarang lingkungan hidup dipromosikan sebagai sumber rekreasi. Itu menyenangkan secara estetis dan mengadakan suasana kesantiaian atau sumber keringanan stres. Memang ada beberapa orang yang menyebutkan faktor keindahan lingkungan hidup dalam proses wawancara, tapi ini tertentu tidak fokusnya.

Ada hubungan di antara adat orang Bajo dan faktor2 lingkungan hidup. Pertama, Orang Bajo mempercayai ada jiwa laut, bernama *Mbo*, yang mengontrol semua elemen laut. Hubungan lagi di antara adat dan lingkungan adalah tentang cuaca. Menurut ahli adat yang diwawancara, kalau ada cuaca luar biasa, misalnya angin seperti mereka belum pernah rasa atau ombak lebih besar dari pernah ada itu merupakan pengaruh *Mbo*. Katanya dia juga dapat melindungi kampung dari cuaca buruk.

KESADARAN IDE KONSERVASI

Sebelum taman nasional rupanya tidak ada ide2 yang mirip konservasi dalam adat Bajo. Yang paling dekat adalah ide yang orang Bajo tidak boleh merusakkan wilayah suci di laut yang merupakan 'rumah' *Mbo*. Tetapi, motivasi orang untuk tidak merusakkan sebetulnya tidak merupakan motivasi konservasi... orang hanya takut hukum *Mbo*, dia bisa menyebabkan tenggelam tidak karena peduli tentang lingkungan hidup. Ketika ditanya langsung, kebanyakan orang berpikir pikiran adat mempromosikan ide konservasi. Tetapi, sebetulnya tak satupun yang sebenarnya merupakan ide sesuai konservasi atau ide dari pikiran adat Bajo. Selain itu, memang ada 8 orang yang jawab seketika itu tidak ada promosi ide konservasi dalam adat.

Itu dapat disimpulkan bahwa kesadarannya atas konsep konservasi sekarang sangat sempit. Rupanya pengertian mereka mencerminkan informasi yang diberi dari saluran komunikasi taman nasional. Maka, kalau dapat dilihat, kesadaran orang terhadap konservasi hanya termasuk ide menjaga ikan dan karang, yang lain tidak masuk pikirannya.

Tentunya kesadaran masalah spesifik mengikuti pola itu juga. Semua isu yang adalah fokus T.N rupanya orang sadar. Dalam proses wawancara orang menunjukkan pengertian sangat tinggi atas implikasi isu-isu ambil karang, pakai bom, pakai bahan kimia, tetapi hanya sedikit sekali dari jumlah responden mengerti implikasi isu polusi atau keturunan jumlah ikan yang tidak adalah fokus. Misalnya, sebagian besar tidak mengerti ada masalah tentang kenyataan bahwa semua sampah dan kotorannya langsung dibuang ke laut.

Keberlanjutan adalah istilah yang tidak ada dalam bahasa Bajo juga. Tetapi dari jawaban responden-responden itu jelas mereka sangat sadar kepentingan ide itu karena mereka sangat sadar tingkat ketergantungannya atas laut sekarang dan di masa depan dan sekarang sadar ini diberhentikan jika tidak ada konservasi.

Untuk sebagian besar, responden tidak sadar atas kemungkinan dampak negatif dari tindakannya atas lingkungan dapat menyebabkan implikasi di wilayah lain di dunia. Menurut pendapat saya, hal ini merupakan akibat keterpencilan kampung. Ada banyak orang yang belum pernah keluar daerah Wakatobi, dan kesadaran mereka atas tempat luar Wakatobi sempit sekali.

SIKAP TERHADAP KONSERVASI

Pada umum orang Bajo menunjukkan sikap-sikap positif atas ide konservasi. Ketika langsung ditanya, semua orang menjawab konservasi sangat penting, kebanyakan berpikir penting lingkungan tetap sehat, dan kebanyakan berpikir itu penting anak harus diajar tentang konservasi.

Yang paling mengherankan adalah hasil tentang dukungan upaya konservasi. Walaupun ada 18 responden yang menceritakan terhadap kesulitan yang langsung akibat dari adanya taman nasional, semua orang menjawab bahwa mereka setuju dengan adanya itu dan aturannya.

Terus, sebelum studi itu dihipotesis bahwa pasti akan ada orang yang marah atas gangguan orang konservasi dari luar yang datang dan secara tak langsung menyebabkan kesulitan dalam hidup Orang Bajo. Tetapi, sebagian besar senang atas gangguan itu karena sekarang mereka mengerti kepentingan konservasi untuk masa depannya.

Ada banyak faktor yang rupanya adalah kontradiksi di antara jawaban langsung responden atas kepedulian konservasi, dan tindakan tetapi sebetulnya ada penjelasan kontradiksi itu. Salah satu adalah faktor uang, terus faktor budaya dan isu kurang kesadaran. Orang Bajo merupakan masyarakat yang sangat miskin, dan kalau ada faktor uang kemungkinan besar kepedulian lingkungan hidup itu akan dilupakan.

INFORMASI TERHADAP KONSERVASI

Sudah ada percobaan memberi informasi kepada orang lokal tetapi ada beberapa kekurangan dalam percobaan itu. Pertama, ada isu tentang cara informasi diberitahu. Misalnya kebanyakan Orang Bajo tidak mengerti Bahasa Indonesia tetapi sampai baru-baru ini semua informasi, termasuk tanda dan plakat dinding dalam Bahasa Indonesia. Terus, itu masuk peran jagawana untuk memberi informasi kepada orang lokal tetapi mereka berasal dari latar belakang sangat berbeda, misal terpendidik, dari budaya lain, dan sebetulnya tidak dapat berhubungan dengan orang Bajo di derajat yang sama. Cara pemikiran kedua-duanya sebenarnya berbeda dan tidak selalu sesuai.

Selain itu ada masalah bahwa informasi itu terlalu kurang dan sempit. Sekarang arus informasi tidak berjalan cukup sering. Dan dari kesadaran terhadap konservasi ditunjukkan dalam proses wawancara itu juga jelas informasi yang diberitahu terlalu sempit.

Maka, kesimpulan singkat; orang Bajo sangat peduli tentang elemen-elemen lingkungan yang berkaitan dengan hidupnya. Tetapi kesadaran mereka tentang ide konservasi dibentuk secara seluruhnya dari saluran informasi taman nasional dan oleh karena kekurangan informasi itu kesadaran tersebut terlalu sempit. Terus kalau ada

kontradiksi dengan kepedulian lingkungan diucapkan, itu biasanya dapat dijelaskan karena faktor ekonomi, budaya atau kurang kesadaran itu.

LAMPIRAN SATU

WAWANCARA NOMOR SATU

PERILAKU / TINDAKAN DAN METODE MEMANCING

UMUM

5. Nama?
6. Umur?
7. Metode memancing yang mana anda sering memakai? Mendaftarkan menurut keseringan!

MENGAMBIL BATU KARANG

8. Apakah Anda atau orang lain di rumah tangga Anda mengambil batu karang?
9. Kalau ya, untuk dipakai sendiri atau untuk dijual?
10. Apakah Anda sadar akibat dari rusaknya batu karang terhadap desa?
11. Apakah kalau karang diluar habis itu berbahaya bagi Sampela atau tidak seandainya ada ombak besar (tsunami)?
12. Kalau karang habis apa efeknya terhadap ikan?
13. Bagaimana kepedulian Anda dengan ambil batu? Apakah Anda mau:
 - A) berhenti
 - B) kurangi
 - C) pakai alternatif seperti tiang cor
 - D) terus karena tidak peduli

METODE MEMANCING YANG RUSAK

(PAKAI BOM / BIUS / POTAS / JARING MATA KECIL)

14. Apakah dulu Anda pakai bom, bius atau potas?
15. Kalau berhenti, kenapa?
16. Apakah bom, bius, potas merusak lingkungan?
17. Kenapa bom, bius, potas merusak?
18. Apakah masih ada orang lain dari Sampela yang menggunakan bom atau potas?
19. Apakah masih ada orang dari luar kampung yang menggunakan bom atau potas?
20. Apakah Anda mau dia berhenti saja atau terserah mereka?
21. Selain ambil batu, pakai bom atau bius apakah ada kegiatan lain yang merusak?
22. Apakah terlalu banyak menggunakan jaring mata kecil dapat merusak?
23. Apakah ada orang dari luar yang datang kesini dan menggunakan alat yang merusak?
24. Apakah perubahan teknologi ada dampak dengan lingkungan atau perkembangan ikan?

PEMBUANGAN SAMPAH

25. Apakah Anda pikir buang sampah ke laut bermasalah / tidak bermasalah?
26. Apakah Anda pikir buang kotoran langsung ke laut bermasalah / tidak bermasalah?
27. Apakah Anda pikir air sabun, deterjen dibuang langsung ke laut bermasalah / tidak bermasalah?
28. Apakah Anda pikir oli langsung ke laut bermasalah / tidak bermasalah?
29. Ada 10 tempat buang sampah di Sampela supaya sampah tidak dibuang ke laut, karena sampah plastik tidak cocok/berbahaya dengan lingkungan...kalau Anda ada plastik, akan bawa ke bak tersebut atau buang kelaut saja karena dekat?
30. Kalau plastik dibeli Anda mau kumpul untuk dijual?
31. Kenapa ada orang yang mau beli plastik? Apakah itu karena cari uang (sebagai bisnis) atau karena peduli lingkungan?

KESADARAN & SIKAP TERHADAP TAMAN NASIONAL LAUT DAN TUBBA DIKATUTUANG

TAMAN NASIONAL LAUT

32. Apakah Anda mengerti tentang kenapa ada jagawana dan aturan-aturannya? Apakah Anda setuju dengan hal tersebut?
33. Apakah Taman Nasional Laut menjadikan hidup Anda sulit atau mudah?
34. Apakah dengan adanya patroli/jagawana orang Bajo harus merubah metode memancing atau cara menangkap ikan?
35. Apakah Taman Nasional peduli dengan kehidupan orang Bajo atau pendapatannya?

TUBBA DIKATUTUANG

32. Apakah Anda setuju dengan Tubba Dikatutuang? Kenapa?
33. Apakah Anda merasa Tubba Dikatutuang yang dibentuk itu milik Anda?
34. Siapa yang lebih berhak mengatur kawasan sekitar Sampela:
 - A) Pemerintah
 - B) Orang Bajo Sampela
 - C) Manusia

LAMPIRAN DUA

WAWANCARA NOMOR DUA

PENURUNAN JUMLAH IKAN

1. Nama...
2. Apakah Anda sadar ikan sudah berkurang disekitar sampela?
3. Apakah Anda selalu terpikir dengan hal itu?
4. Jika ya, apakah alasan adalah kebutuhan seluruh dunia atau atas kebutuhan sendiri?
5. Apakah persoalan kekurangan ikan disebabkan oleh penangkapan masyarakat Sampela/ orang dari luar? Siapa yang paling banyak buat masalah?
6. Supaya selalu ada ikan yang cukup untuk nelayan (lestari) maka jumlah ikan yang ditangkap harus dibatasi. Bagaimana pendapat Anda?
7. Menurut pendapat Anda, mana yang Anda pikir lebih penting:
 - A) tidak ada pembatasan jumlah ikan tapi akibat akan sulit menangkap ikan di masa depan
 - B) ada pembatasan jumlah ikan supaya di masa depan masih ada ikan yang cukup untuk anak cucu?

SIKAP2 THD / KESADARAN ATAS DAN KEPERCAYAAN TENTANG LINGKUNGAN & PELESTARIAN

PELESTARIAN

8. Kenapa lingkungan harus dijaga/dipelihara?
9. Apakah Anda setuju lingkungan harus dijaga? Kenapa?
10. Apa yang penting untuk dijaga/dipelihara?
11. Apa yang menjadi masalah dalam menjaga kelestarian lingkungan laut?
12. Apakah Anda setuju kalau lingkungan kita pelihara itu untuk keberlanjutan dimasa depan?
13. Apakah penting semua orang (manusia) harus melestarikan lingkungan hidup?
14. Apakah orang di Sampela sudah peduli dengan lingkungan
15. Sebagai orang Bajo, apa tanggung jawab Anda untuk jaga laut?
16. Kalau ada teman, atau tetangga yang masih gunakan cara yang merusak Anda bisa, atau siap, untuk larang dia?
17. Apakah Anak harus diajar untuk memelihara lingkungan?
18. Apakah kegiatan Anda sehari-hari ada dampak negatip atas lingkungan hidup?
19. Kalau ada:
 - a. sedang cari alternatip
 - b. sadar tapi tidak ada cari lain
 - c. tidak pikir/peduli
20. siapa yang beri informasi tentang 'pelestarian' seperti penyu, batu
21. Apakah Anda sadar, lingkungan Anda memiliki keanekaragaman hasil laut atau menurut anda sama dengan tempat lain?

LINGKUNGAN

[Untuk seksi ini, saya harus pakai gambar yang mewakili lingkungan sekeliling Sampela – karena dalam Bahasa Bajo tidak ada kata/konsep lingkungan]

22. Apakah lingkungan disekitar Anda ada nilai buat Anda?
23. Kalau ya, apa nilai/manfaat itu?
24. Apakah lingkungan disekitar Anda harus sehat? Kenapa?
25. Laut memiliki siapa?
26. Dibandingkan 10 tahun lalu, bagaimana kondisi lingkung Anda...
 - a. bakau
 - b. ikan
 - c. batu
 - d. samo
27. Apakah kondisi lingkungan tersebut masih bagus/cukup sekarang?
 - a. bakau
 - b. ikan
 - c. batu
 - d. samo
28. Tindakan/perilaku/kegiatan Anda terhadap laut di sini nanti akan mempengaruhi keadaan orang lain di luar Wakatobi (misalnya di Cina, Bali, Malaysia) ATAU pengaruh hanya kepada masyarakat disini saja?

KEPERCAYAAN TRADISI/ISLAM

29. Anda percaya dan praktekkan:
 - a. *Mbo Madilao / Mbo Janggo?*
 - b. *Maduai Kadilao (Kaka / Kutta / Tuli / Pinah dll)?*
 - c. Tempat *Pamali?*
30. Kalau memang percaya *Mbo* dan tempat *Pamali* yang mana lebih menakuti Anda *Mbo* atau *Jagawana*?
31. Apakah adat Bajo/kebiasaan Bajo mengajarkan untuk menjaga lingkungan atau hanya memanfaatkan lingkungan?
32. Kalau ada yang mengajarkan untuk konservasi apa itu?
[Pertanyaan ditambah untuk orang yang diklasifikasikan sebagai 'Betul Islam' menurut macam variabel-variabel studi ini]
33. Apakah ada prinsip-prinsip dalam pengajaran Islam yang memajukan /mendorongkan konservasi? Apa itu?

ORANG DARI LUAR

34. Karena kondisi lingkungan Wakatobi masih bagus, turis datang karena sayang itu dan mau jaga, tapi mereka jaga dan ganggu kamu punya pendapatan. Apakah anda marah atau benci orang karena itu?

DAFTAR PUSTAKA

- Buckles, Guy., *The Dive Sites of Indonesia: Comprehensive Coverage of Diving and Snorkelling*, (New Holland (Publishers) Ltd: London, 1995)
- COREMAP, *Nasib Terumbu Karang di Tangan Anda!*, (John Hopkins University: Jakarta, 2001)
- Ed. Wilkinson. Clive., *Executive Summary: Status of Coral Reefs of the World:2004*, http://www.iucn.org/themes/marine/pdf/CR-Status2004_Exec_summ.pdf
- Grace Wong, *The Effects of Coral Reef Heterogeneity on the Fish Diversity Between a Pristine Reef and A Degraded Reef*, <http://www.opwall.com/Grace20%Wong20%report.htm>
- Jordan. Michael., *Islam: An Illustrated History*, Ch. Six, (Carlton Books Limited:London, 2002) p100.
- Majors. C., in *Artisanal Fisheries in the Wakatobi and the Use of Fish Aggregating Devices*, http://www.opwall.com/Indonesia_marine_reports/2000_research_section3.htm
- Mark Erdmann, 'Operation Wallacea', *Inside Indonesia* No.54 April-June 1998
- Operation Wallacea (1), 'Indonesia's Environmental Status: Legislation and Conservation Framework', http://www.opwall.com/Reports/Indonesia/Marine_Dissertations/Fisheries/2002%20fishers%20views-%20background.htm
- Operation Wallacea (2), 'What is Operation Wallacea', <http://www.opwall.com/2004%20What%20is%20Operation%20Wallacea.htm>, 2004
- Operation Wallacea (3), 'About the Organisation', <http://www.vsb.nott.ac.uk/wallacea/>
- SEACMPA, 'Protecting Strings of Pearls', <http://www.tnc-seacmpa.org/>
- SEACMPA, *Developing Marine Conservation Priorities*, <http://www.tnc-seacmpa.org/>
- SEACMPA, *Developing Marine Conservation Priorities*, <http://www.tnc-seacmpa.org/>
- SEACOLOGY, 'Preserving Island Environments and Cultures', <http://www.seacology.org/facts/index.html>, 2005
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, BAPEDAL.

-Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya. Departemen Kehutanan Agustus 1990

-United Nations, *Living Beyond Our Means: Natural Assets and Human Wellbeing, Millennium Ecosystem Assesment, Statement From the Board*,
<http://www.milleniумassessment.org/en/products.aspx>

SUMBER INFORMASI LAIN

-Hasil wawancara responden berjumlah 30 di kampong Sampela, 25 Okt-20 Nop.

-Wawancara dengan jagawana, Pak Lanuhi, 25-11-2005.

-Wawancara dengan *Sandro* (Ahli Adat), Pak Jabira, 26-11-2005.

-Wawancara dengan wakil WWF (Koordinator Program Outreach), Pak Weda, 29-11-2005.

-Wawancara dengan Ahli Anthropologi Australia yang bekerja dengan LSM lokal, *Yayasan Bajo Mattila*, di Sampela, Mr. Chris Majors, 06-12-2005.

-Percakapan informal dengan anggota LSM lokal *Yayasan Bajo Mattila*, Pak Tikung 21-11-2005

-Percakapan informal dengan tokoh ekonomi lokal, Pak Laeto, 1 Des.

-Tanda Taman Nasional Kepulauan Wakatobi di Pulau Hoga.

INFORMASI PENELITI

CAITLYN STANLEY

caitlynstanley@yahoo.com

Pada waktu melakukan studi lapangan ini, Caitlyn adalah mahasiswi *Australian National University*, Canberra, Australia. Dia belajar di Indonesia dengan Program *Australian Consortium for In Country Indonesian Studies (ACICIS)* untuk bagian programnya *Asian Studies, Year in Asia Program* di *A.N.U.* Studi lapangan ini merupakan bagian program ACICIS di Universitas Muhammadiyah, Malang, Indonesia.